Eem Suhaen



598 2

Misteri Telaga Warna

Cerita Rakyat Jawa Barat

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

Certified System
Quality
ISO 9001
SAI GLOBAL

MISTERI TELAGA WARNA

Cerita Rakyat Jawa Barat

HADIAH

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2009

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dendda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Eem Suhaemi

MISTERI TELAGA WARNA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Misteri Telaga Warna
Cerita Rakyat Jawa Barat

Pencerita: Eem Suhaemi
Penyelaras Bahasa: Sukasdi
Perancang Sampul: Joko W
Penata Letak: Citra Aniendita dan Nova Adryansyah

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.209 582
SUH
m

SUHAEMI, Eem
Misteri Telaga Warna/Eem Suhaemi.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2009
vii, 133 hlm, 21 cm

ISBN 978-979-685-792-2

1. CERITA RAKYAT JAWA BARAT
2. FIKSI INDONESIA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 598 2
SUH
m
No. Induk : 257
Tgl. : 1-4-2010
Ttd. :

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia.

Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 6 Februari 2009

Dendy Sugono

PRAKATA

Saya menulis kisah "Misteri Telaga Warna" ini berdasarkan cerita rakyat dari sebuah tempat wisata di kawasan Puncak, Bogor, Jawa Barat.

Penyaduran dilakukan dengan tetap berpegang pada hal-hal yang ada pada cerita rakyat asli itu.

Mudah-mudahan usaha ini dapat juga turut menambah wawasan kesastraan dan merangsang jiwa para siswa untuk ikut peduli terhadap perkembangan sastra dan budaya yang ada di Indonesia.

Semoga bermanfaat dan selamat membaca!

Eem Suhaemi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iv
Prakata vi
Daftar Isi vii

1. Penghuni Telaga Tua 1
2. Mendung di Atas Istana 23
3. Di Tempat Persemadian 45
4. Kembali pada Keluarga 68
5. Anugerah yang Terindah 89
6. Permata Penebar Petaka 112

Biodata 133

1. PENGHUNI TELAGA TUA

Hari masih pagi. Embun pun masih tampak bergelayut di rerumputan. Sementara dari celah-celah pohon, cahaya matahari berpijar menerangi telaga. Pantulannya indah, berpendar bagai pelangi.

Pagi itu matahari sebenarnya sudah cukup tinggi. Namun, sinarnya seolah tak berdaya menembus rerimbunan daun di sekeliling telaga. Telaga yang terletak di atas perbukitan itu memang dikelilingi pepohonan yang tinggi. Di celah pepohonan itu masih banyak terdapat rumput liar. Dari celah pepohonan itu, di ranting dan dahannya, tampak beberapa ekor kera yang lucu. Bulunya lembut dengan warna keabu-abuan. Sesekali kera-kera itu berlompatan. Beberapa di antaranya ada yang melompat turun. Mereka berjalan beriringan ke sisi telaga, lalu minum. Ada pula yang tampak sedang membasuh mukanya. Mereka kemudian

berlompatan kembali ke ranting-ranting pohon. Suaranya berisik mengusik kesunyian pagi.

Pagi itu di sekitar telaga memang masih tampak sunyi. Belum banyak pengunjung yang datang ke sana. Meskipun demikian, beberapa pedagang asongan sudah siap menjajakan dagangannya. Para pedagang itu dengan sigap menyambut ketika tampak serombongan pelajar SMP datang.

"Kacang, kacang. Kacang, Neng," ujar seorang pedagang sambil menyodorkan sebungkus kacang kepada seorang pelajar.

Pelajar putri yang ditawari itu tampak menggeleng. Namun, itu tidak membuat sang pedagang patah semangat. Ia terus membujuknya.

"Kacang, Neng, untuk memberi makan monyet yang di pinggir telaga," bujuk pedagang asongan itu dengan gigih.

"Buat makan monyet? Aku aja belum sarapan," timpal gadis kecil itu sambil bersungut. Namun, pedagang asongan itu hanya tersenyum.

"Sudahlah, Mil, biar aku yang beli," sela temannya.

Setelah membeli dua bungkus kacang, kedua gadis tu berlari kecil dengan riang. Keduanya mengayun langkah mendekati telaga. Sesampainya di sisi telaga, empat ekor kera melompat turun dari pohon dan mendekatinya. Sesaat kedua gadis kecil itu tampak terkejut. Bahkan, Milla gadis yang agak cerewet itu sempat menarik langkahnya. Namun, ia dan temannya yang bernama Dewi Kemuning itu kemudian memberanikan diri melemparkan kacang ke arah kera-kera itu.

Sesaat kemudian keempat kera di depan mereka itu berebut kacang. Kera-kera itu berlompatan menyongsong arah lemparan.

"Lihat, Mil, monyet yang kecil itu lucu sekali," ujar Dewi dengan riang.

"Iya, seperti bonekaku," jawab Milla, "kita tangkap yuk.".

"Jangan, ah. nanti digigit," timpal Dewi.

Setelah kacang di tangannya habis, Dewi dan Milla bergegas melangkah menyusuri sisi telaga. Air telaga itu tampak bening. Rumput-rumput dan ikan-ikan kecil di dalamnya pun tampak, apalagi di bagian yang

terkena cahaya matahari. Dewi Kemuning menatap pantulan cahaya itu dengan kagum. Matanya berbinar. Ia bergerak lincah, berpindah dari cahaya yang satu ke yang lain. Sesekali kedua telapak tangannya dijulurkan seperti hendak menangkap cahaya di depannya.

Di dalam kepungan cahaya itu, wajah Dewi Kemuning tampak memancarkan keriangan. Senyumnya selalu terkembang menghiasi wajahnya. Pipinya yang putih pun merona terkena pantulan cahaya. Rambutnya yang diikat seperti ekor kuda menambah kecantikannya. Meski masih remaja tanggung, penampilan Dewi sudah tampak seperti gadis remaja.

Tanpa ia sadari, langkahnya sudah cukup jauh dari Milla. Karena itu, ia pun segera kembali setelah mengetahui temannya itu tidak ada lagi di dekatnya. Ia bergegas menghampiri Milla. Temannya itu sedang asyik duduk di sebuah batu besar. Tangannya tampak sedang menulis sesuatu pada sebuah buku saku. Dewi mencoba mengintip sambil duduk di dekatnya.

"Sedang nulis surat buat pacar, ya?" tanya Dewi menduga-duga.

"Ah, enggak," jawab Milla tersipu sambil menyembunyikan buku sakunya.

"Aku sedang bikin puisi!" sambung Milla.

"O, begitu."

Keduanya lalu tertawa lepas. Sementara teman-teman yang lain dari rombongan sekolahnya tampak berpencar. Ada yang sedang asyik melihat polah tingkah kera di pepohonan. Ada pula yang sedang melihat-lihat ikan warna-warni di telaga. Sebagian yang lain ada yang sedang mengobrol sambil duduk-duduk di rerumputan.

Milla yang dari tadi bergurau dengan Dewi, tiba-tiba menampakkan wajah yang serius. Matanya menerawang ke tengah telaga. Sejenak kemudian, ia berkata pada Dewi dengan nada yang serius.

"Eh, Wik, tahu nggak, kata orang, telaga ini angker," ujar Milla.

"Huss! Jangan bicara sembarangan kamu," sergah Dewi.

"Ee, bener."

Dewi terdiam. Wajahnya pun tampak serius. Matanya mencoba menyelidik ke arah telaga. Dalam hati, ia membenarkan perkataan temannya yang

mengenakan topi warna merah muda itu. Buktinya tadi. Ketika ia sadar Milla sudah jauh, bulu kuduknya meringding. Karena itu, ia buru-buru menghampiri Milla.

"Memang ada apanya, Mil?" tanya Dewi penasaran. Milla tidak segera menjawab. Ia mencoba mengingat cerita orang-orang mengenai telaga itu. Kebetulan orang tuanya pun pernah bercerita kepadanya.

"Kata orang nih, Wik," jawab Milla kemudian, "di telaga ini ada penghuninya."

"Ada penghuninya?" Dewi menirukan.

"Iya."

"Ya, pastilah. Air, ikan, rumput, batu, ..." Dewi meledek.

"Aku serius nih." Milla tampak sewot.

Kedua remaja itu lalu terdiam. Sementara daun-daun pepohonan di sekeliling telaga terus berbisik diterpa angin. Kicauan burung pun bersahutan. Sesekali kicauan burung itu diselingi dengan jeritan suara kera dari balik pepohonan. Dewi melirik arloji di tangannya. "Sudah agak siang," pikirnya, tapi sinar matahari tetap

tidak sempurna menerangi sekitar telaga. Cahayanya tersangkut di dedaunan.

"Mil, memang apa penghuninya?" tanya Dewi dengan nada sungguh-sungguh.

"Ikan purba."

"Ikan purba? Seperti dinosaurus, gitu?"

"Ya, konon ada sepasang ikan purba yang cukup besar menjadi penghuni telaga ini. Mungkin mereka sepasang kekasih. Yang satu berwarna merah, dan yang lain berwarna hitam. Meski berwarna, wajahnya menyeramkan. Kepalanya menampakkan tonjolan-tonjolan tulang yang renta dengan dibalut kulit yang keriput. Giginya runcing dan tajam. Ya, mungkin seperti dinosaurus di film itulah atau mungkin juga seperti kepala buaya. Kata orang, keduanya sudah hidup di telaga ini sejak ratusan tahun yang lalu," papar Milla menirukan cerita yang pernah didengarnya.

"Apakah kedua ikan itu masih hidup sampai sekarang?"

"Kata orang begitu, tapi ..."

"Tapi apa, Mil?"

"Tapi, tidak setiap orang dapat melihatnya. Di samping itu, kedua ikan tersebut tidak setiap saat menampakkan diri"

"Kenapa begitu?"

"Menurut kepercayaan masyarakat di sini, kedua ikan tersebut sangat misterius.Ikan-ikan itu hanya mau menampakkan diri kepada orang-orang tertentu yang dikehendaki. Konon orang yang dapat melihat ikan tersebut berenang atau melompat ke permukaan air telaga, cita-citanya akan tercapai. Segala permintaannya pun akan terkabulkan."

"O, ya?"

"Katanya begitu."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita kelilingi telaga ini. Siapa tahu kita dapat melihat ikan yang kau ceritakan itu. Bagaimana, Mil, kau mau, kan?"

Mila tampak diam sejenak mendengar tantangan Dewi Kemuning. Sejenak kemudian ia memberikan jawaban kepada temannya itu.

"Aku takut, Wik."

"Ah, kau ini. Begitu saja takut."

"Aku takut ... ketinggalan rombongan."

"Uh, dasar!"

Dewi lalu cemberut. Rasa penasaran membuatnya terdiam. Ia ingin sekali mengelilingi telaga itu. Ia ingin melihat ikan purba yang diceritakan Milla. Tapi, temannya itu tidak mau. Milla takut tertinggal oleh rombongan dari sekolahnya.

"Eh, Wik, kita bergabung dengan teman-teman lain yuk," ajakan Milla mengejutkannya.

Dewi tampak tergagap, tapi ia kemudian menjawab.

"Ya, ayo," nada suara Dewi menyiratkan kekesalan.

Kedua remaja itu lalu berjalan menuju ke arah teman-temannya yang lain. Dewi dan Milla kebetulan terpisah cukup jauh dari rombongannya. Keduanya harus berjalan melewati celah pepohonan yang tinggi di sekitar telaga. Sesekali mereka harus melompat untuk menghindari saluran air agar tidak terjerembab.

Sambil melangkah, Dewi terus saja memikirkan hal yang diceritakan oleh Milla. Ia ingin sekali dapat melihat ikan-ikan purba yang mereka bicarakan. Rasa penasaran itu membuat Dewi kehilangan kewaspadaan-

nya dalam melangkah. Karena itu, ketika tiba-tiba seekor kera melompat di sampingnya, Dewi terkejut. Kakinya pun terantuk akar pohon yang menonjol di atas tanah, dan langkahnya pun jadi limbung. Sesaat kemudian Dewi pun terjatuh. Kepalanya terbentur akar pohon yang sudah mengeras. Ia lalu terkulai, pingsan.

Milla yang melihat kejadian itu menjadi panik. Ia menjerit-jerit minta pertolongan.

"Tolong! Tolong!" teriaknya.

Sambil memeluk tubuh Dewi Kemuning yang terkulai tak berdaya, Milla terus-menerus berteriak.

"Tolong! Tolong!"

Dari kejauhan teman-teman Dewi dan Milla berlarian. Mereka bergegas mendekat untuk mengetahui kondisi Dewi. Setelah tahu bahwa Dewi pingsan, beberapa temannya panik. Apalagi setelah melihat ada darah yang menetes dari kening Dewi. Guru pembimbing mereka pun ikut sibuk. Ia segera meminta agar Dewi segera dibawa ke pos penjagaan di taman wisata itu.

Sesampainya di pos penjagaan, teman-teman Dewi tampak sibuk. Ada yang mengolesi leher dan tengkuk Dewi dengan minyak angin. Ada pula yang

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

mengipasinya. Sementara teman yang lain, ada yang mengolesi kening Dewi dengan obat merah, dan ada pula yang mengambilkannya minum.

Setelah beberapa saat diusahakan, Dewi belum juga siuman. Ia masih tampak tergolek tak berdaya. Mukanya pucat. Matanya terpejam. Bibirnya pun memutih seolah tak berdarah. Teman-temannya menjadi semakin panik. Guru pembimbing mereka kemudian berinisiatif membawa Dewi ke dokter. Namun, Dewi tetap tidak sadar.

Di dalam ketidaksadarannya itu, Dewi merasa seperti berada di dasar telaga. Dilihatnya air yang mengelilinginya sangat jernih. Aneka tanaman bunga di dasar telaga itu tertata rapi. Beberapa di antaranya sedang berbunga, warna-warni. Ikan-ikan kecil yang tampak di depannya pun berwarna-warni. Dewi heran melihat semua itu. Ia menjadi semakin heran mengapa ia tetap dapat bernapas meskipun berada di dalam air.

Ketika menengok ke belakang, Dewi sangat terkejut. Dilihatnya ada dua ekor ikan yang besar di hadapannya. Mungkin sama besar dengan tubuhnya. Yang satu berwarna merah, dan yang satunya lagi

berwarna hitam. Wajah kedua ikan itu menyeramkan. Kepalanya seperti kepala buaya. Giginya sangat runcing. Matanya menatap tajam ke arah Dewi

Dewi pun mundur selangkah. Ia merasa takut, juga heran. Ia ingat apa yang diceritakan oleh Milla. Mengapa kedua ikan yang kini berada di hadapannya itu sama persis seperti cerita Milla, pikirnya. Ia memang ingin tahu kebenaran cerita Milla. Namun, setelah benar-benar melihatnya, ia merasa ngeri.

"Jangan takut, Nak," ujar ikan yang berwarna merah itu seperti bisa membaca pikiran Dewi.

Dewi menjadi semakin heran.

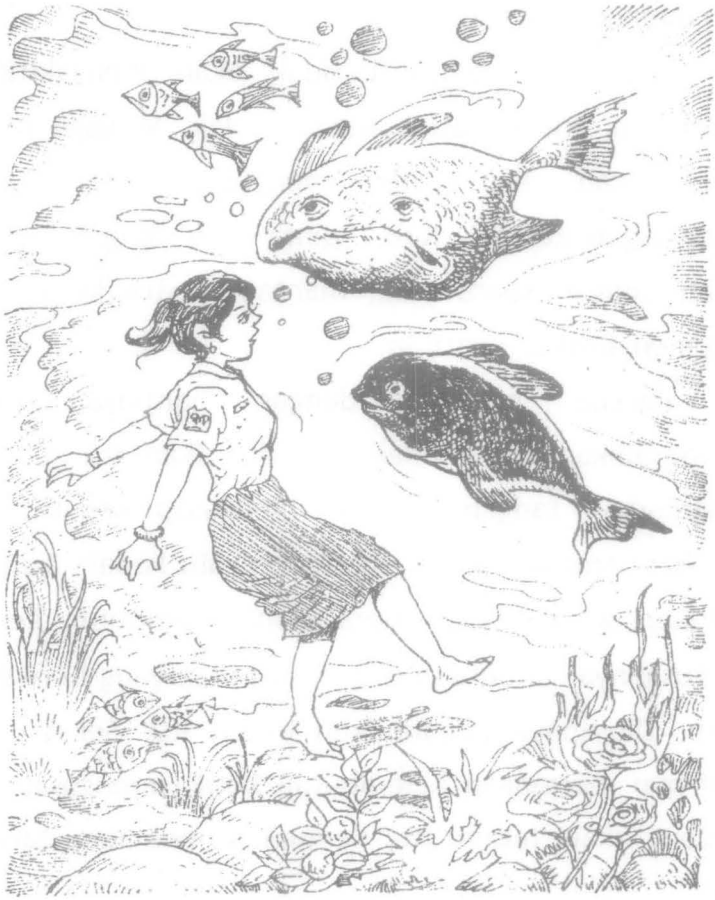
"Kau, kau bisa berbicara?" tanya Dewi dengan wajah ketakutan.

"Ya, seperti yang kau dengar, aku bisa berbicara. Karena itu, kau jangan takut, Nak. Aku tidak akan memakanmu."

"Sungguh?"

"Ya, kami tidak akan memakanmu, Nak. Sebaliknya, kami ingin bersahabat denganmu," ujar ikan yang berwarna hitam itu menyela.

MISTERI TELAGA WARNA
ILUSTRASI : JOKOW



"Aku senang mendengarnya. Aku pun mau bersahabat dengan kalian asalkan kalian berjanji tidak akan menyakitiku," jawab Dewi.

"Aku senang mendengarnya. Aku pun mau bersahabat dengan kalian asalkan kalian berjanji tidak akan menyakitiku," jawab Dewi.

"Ya, kami berjanji tidak akan menyakitimu. Karena itu, mendekatlah kemari, Nak. Sebagai tanda persahabatan, kau boleh mengusap wajah kami. Mendekatlah kemari, Nak," pinta ikan yang berwarna merah dengan suara yang mantap. Suara kebapakan yang menyiratkan kearifan.

Karena percaya dengan janjinya, Dewi memberanikan diri medekati kedua ikan itu. Ia lalu mengulurkan tangannya, dan mengusap kepala ikan yang berwarna merah itu. Meskipun kulit kepala ikan itu kelihatan kasar, Dewi merasakan kelembutan ketika mengusapnya. Ia beralih mendekati ikan yang berwarna hitam. Diusapnya kepala ikan hitam itu. Sekali lagi, Dewi pun merasakan kelembutan ketika mengusapnya. Moncong ikan hitam itu kemudian mencium tangan Dewi.

Ketika tangannya dicium, Dewi merasakan seperti ada getaran kasih sayang dari ikan yang berwarna hitam

itu. Getaran itu membuat Dewi melupakan rasa takutnya.

"Nak, siapa namamu?" tanya ikan yang berwarna merah.

"Namaku Dewi. Lengkapnya Dewi Kemuning."

"Nama yang bagus."

"Perkenalkan, Nak, namaku Layung. Ini istriku, namanya Tihul."

"Layung dan Tihul. Nama yang lucu. Aku belum pernah mendengarnya."

"Ya, bagimu mungkin itu nama yang aneh. Kami bangsa ikan, Nak, namanya tentu berbeda dengan nama bangsa manusia sepertimu."

"Ya, kedengaran lucu aja, tapi aku suka: Layung, Tihul," ujar Dewi sambil mengulang lagi nama kedua ikan yang ternyata suami istri itu.

Dalam perkataannya itu, seperti biasa, Dewi menampakkan keceriaannya. Apalagi sekarang ia merasa tidak sendiri lagi. Kini ia punya sahabat baru: Layung dan Tihul. Mengingat nama itu, Dewi tersenyum di dalam hati. Nama yang lucu, ujarnya lagi meskipun hanya di dalam hati.

"Layung dan Tihul, apakah kalian sudah lama di telaga ini?" tanya dewi kemudian.

Layung dan Tihul tidak segera menjawab. Keduanya terdiam sejenak. Matanya menerawang jauh dengan tatapan yang kosong. Lalu, keduanya saling pandang. Wajahnya menampakkan kesedihan. Dewi menjadi iba. Ia lalu mencabut pertanyaannya.

"Sudahlah, kalau kalian tidak mau menjawab, aku tidak jadi bertanya."

"Bukan begitu, Nak. Pertanyaanmu itu mengingatkan kami pada masa-masa sebelum kami menghuni telaga ini. Tapi, semuanya sudah terjadi, tidak perlu diungkit-ungkit lagi"

"Karena itu, kalian menjadi tampak sedih?"

"Ya, begitulah."

Dewi tidak berani bertanya lagi. Ia tidak ingin pertanyaannya itu membuat sahabat barunya merasa sedih. Ia ingin persahabatan itu terjalin dengan baik. Ia tidak ingin merusak persahabatan itu dengan pertanyaan yang dapat mengingatkan pada kesedihan.

Melihat Dewi terdiam, Ikan merah yang bernama Layung itu melanjutkan jawabannya. Ia pun tidak ingin

membuat gadis kecil itu penasaran dengan pertanyaannya.

"Nak," ujarnya kemudian, "kami sudah lama menghuni telaga ini. Kalau dalam perhitungan bangsa manusia, mungkin kami sudah ratusan tahun tinggal di sini."

"Wah, hebat. Pantas saja," celetuk Dewi bercanda.

"Pantas apa, Nak?"

"Pantas saja wajah kalian sudah tampak tua."

"Ha ... ha ...," Layung dan Tihul tertawa terbahak-bahak. Tubuhnya sampai bergetar. Air telaga di sekitarnya pun sampai berombak.

Dewi kemuning menatap polah kedua ikan itu dengan penuh keheranan. Ia tak mengerti mengapa kedua ikan itu tertawa sedemikian kerasnya. Tapi, ia tak ingin mengganggu. Karena itu, ia membiarkan kedua ikan itu menikmati kegembiraannya.

"Kami memang sudah tua, Nak," ujar Layung kemudian sambil tetap terkekeh.

"Tadi kalian mengatakan ada masa sebelum tinggal di sini. Itu artinya kalian pernah tinggal di tempat lain. Apa betul begitu?"

"Kau benar, Nak. Tapi, seperti yang tadi aku katakan, semua itu sudah berlalu. Kata orang, masa lalu yang menyedihkan tidak perlu diingat-ingat lagi."

"Baiklah, kalau begitu. Aku tidak ingin membuat kalian sedih."

Dewi lalu diam. Dalam hati, ia mengagumi kerukunan suami istri yang sudah renta itu. Meskipun sudah tua dan hidup dalam kesedihan, keduanya tetap rukun. Keduanya tetap saling mengasihi. Tua, tapi mesra, pikir Dewi dalam hati.

"Ngomong-ngomong, aku salut pada kalian. Terus terang, tadinya aku merasa takut. Wajah kalian tampak menakutkan. Tapi, ternyata kalian baik sekali. Hati dan jiwa kalian tidak seperti yang tercermin di wajah. Aku senang dapat mengenal kalian."

"Terima kasih, Nak. Kau pun ternyata anak yang baik."

"Ah, jangan berlebihan. Aku merasa biasa saja seperti anak-anak yang lain," kilah Dewi sambil tersipu.

Ia merasa baru kali ini ada yang menyebutnya sebagai anak yang baik. Padahal, di rumah, tidak jarang ia diomeli oleh ibunya. Tidak jarang pula kata-kata malas, bandel, dilontarkan kepadanya jika ia keasyikan menonton televisi hingga lupa belajar. Karena itu, hatinya berbunga ketika ada yang menyebutnya sebagai anak yang baik. Dalam hati, ia ingin memperbaiki sikapnya agar selalu disebut anak yang baik.

"Nak Dewi, umurmu berapa sekarang?' Pertanyaan Layung yang tiba-tiba itu membuyarkan lamunannya. Karena itu, ia tampak tergagap menjawab.

"Mengapa, mengapa kau tanyakan umurku? Aku masih kecil. Aku belum dewasa. Jadi, belum enak dimakan. Betul, aku masih kecil."

Mendengar jawaban Dewi seperti itu, Layung dan Tihul kembali terkekeh. Apalagi setelah melihat wajah Dewi tampak pucat dan ketakutan.

"Mengapa kalian tertawa?" tanya Dewi kemudian.

"Nak, kau ini benar-benar anak yang lucu. Kami kan tadi sudah berjanji tidak akan memakanmu. Kau pun tadi sudah mengatakan bahwa kami ini baik. Jadi,

mana mungkin kami memakanmu," jawab Layung sambil terus tertawa.

"Janji, ya?" Dewi merengek.

"Ya, kami berjanji, janji, janji ..." jawab Layung dengan gaya seperti anak remaja.

Dewi tersenyum. Ia semakin yakin bahwa pertemanan itu tidak akan saling menyakiti.

"Ngomong-ngomong, mengapa kalian bersikap baik padaku? Kita kan baru kenal. Kalian juga pasti belum mengenal sifat-sifatku?" tanya Dewi kemudian.

Layung dan Tihul terdiam sejenak. Keduanya saling pandang. Sejenak kemudian keduanya menatap lekat wajah Dewi yang ada di depannya. Wajah gadis kecil itu benar-benar mengingatkan mereka pada wajah buah hatinya. Tanpa disadari, air mata Tihul pun meleleh di pipinya. Begitu pula halnya dengan Layung.

Dewi Kemuning diam tak mengerti. Mengapa mendadak kedua teman barunya itu meneteskan air mata. Apakah mereka sedih? Entahlah, pikirnya.Dewi jadi bingung. Ia tak mengerti apa yang harus diperbuatnya. Ia juga tak mengerti mengapa pertanyaannya membuat mereka seperti itu.

"Nak Dewi, wajahmu, sikapmu, kemanjaanmu, benar-benar mengingatkan kami pada putri kami dulu," ujar Layung dengan nada sendu.

"Benar, Nak. Kau benar-benar seperti putri kami," Tihul menimpali dan menegaskan perkataan suaminya.

"Jadi, kalian punya anak?" tanya Dewi.

"Ya, anak kami sepertimu, Nak."

"Perempuan?"

"Ya, perempuan satu-satunya. la tidak berkakak dan tidak pula beradik."

"Manusia?"

"Ya, manusia. Persis sepertimu."

"Lalu, di mana dia sekarang?"

Mendengar pertanyaan itu, baik Layung maupun Tihul, tidak segera menjawab. Keduanya kembali terdiam seribu basa. Sejenak kemudian mata mereka saling pandang.Lalu, pandangan mereka segera beralih pada wajah Dewi Kemuning. Gadis itu pun membisu.

"Ceritanya panjang, Nak," ujar Layung kemudian, "apakah kau punya waktu untuk mendengarnya," lanjut Layung sambil bertanya.

"Ya, aku ingin sekali mengetahuinya," jawab Dewi.

Layung mengambil napas panjang. Dadanya tampak turun-naik mengatur napas. Sesaat kemudian dengus napas tuanya menimbulkan gelembung-gelembung kecil di air. Setelah napasnya tenang, Layung dengan didampingi oleh istrinya, Tihul, mulai bercerita.

2. MENDUNG DI ATAS ISTANA

Pada zaman dahulu di kawasan Puncak ada sebuah kerajaan yang sangat besar. Namanya Kerajaan Kutatanggeuhan. Kerajaan itu tepatnya berada di lereng Gunung Lemo, Komplek Perbukitan Mega Mendung. Kerajaan itu cukup megah, dibangun di atas perbukitan. Tamannya sangat luas, terhampar mengelilingi istana. Aneka tanaman tumbuh subur di taman itu. Di antara tanaman-tanaman yang tinggi terdapat bunga-bungaan beraneka warna. Ada yang merah, ada yang putih, dan ada pula yang ungu.

Kerajaan Kutatanggeuhan dipimpin oleh seorang raja yang bernama Prabu Swarnalaya. Ia seorang raja yang sangat bijaksana. Meskipun kekuasaannya besar, ia tidak sombong. Kepada rakyatnya pun ia sangat perhatian. Apabila ada warga yang mengalami

kekurangan, ia segera mengirimkan bantuan. Karena itu, ia sangat dicintai oleh rakyatnya.

Hampir seluruh rakyat di Kerajaan Kutatanggeuhan hidup makmur. Hasil pertanian dari ladang dan perkebunannya selalu ada, silih berganti. Itu karena tanah di wilayah Kerajaan Kutatanggeuhan memang sangat subur. Rakyatnya pun rajin bekerja sehingga tidak ada yang mengalami kekurangan.

Meskipun hidup makmur dan dicintai rakyat, Prabu Swarnalaya merasa tidak bahagia. Hidupnya terasa hampa. Padahal, di sisinya ada seorang permaisuri yang sangat cantik. Namanya Ratu Purbamanah. Permaisuri itu sangat sayang kepada raja. Seluruh hidupnya pun dibaktikan kepada raja.

Sore itu Ratu Purbamanah merasa heran melihat suaminya duduk termenung. Ia duduk seorang diri di taman yang penuh bunga. Tatapan matanya kelihatan kosong. Wajahnya tidak memancarkan gairah. Keindahan taman itu tampaknya tidak mampu menghibur hatinya. Ratu Purbamanah merasa iba melihat suaminya. Ia lalu datang menghampirinya.

"Suamiku, mengapa kau tampak sedih. Ada apakah gerangan yang mengganggu pikiran Tuanku," sapa Ratu Purbamanah dengan lembut.

Prabu Swarnalaya menoleh. Ia mencoba tersenyum menyambut istrinya. Namun, senyuman itu tidak mampu menyembunyikan kegelisahan hatinya.

"Jika boleh tahu, apakah yang sedang Kanda pikirkan?" ujar istrinya lagi.

"Tidak ada apa-apa, Dinda. Aku hanya sedang beristirahat. Rasanya capek sekali setelah seharian kerja," jawab Prabu Swarnalaya.

Ratu Purbamanah cemberut. Ia tidak puas dengan jawaban itu. Ia tahu bahwa jawaban suaminya itu dusta. Setelah hampir sepuluh tahun menjadi istrinya, Ratu Purbamanah tahu persis watak suaminya. Karena itu, ia pun tahu bahwa jawaban tersebut bohong.

Dalam hati, ia juga sering bertanya-tanya. Mengapa akhir-akhir ini suaminya sering tampak murung. Ia mencoba introspeksi. Adakah yang salah pada dirinya? Ia sudah berusaha melayani suaminya dengan baik. Ia juga sudah mengikuti anjuran agar

selalu tampil cantik. Tapi, ia tetap belum mengerti, mengapa suaminya itu sering bermenung diri.

"Dinda," panggil suaminya.

Panggilan itu membuyarkan lamunannya.

"Ya, Kanda," jawab Ratu purbamanah tergagap.

"Lho, kok malah Dinda yang melamun."

"Ah, tidak, Kanda. Aku hanya sedang memikirkan mengapa Kanda akhir-akhir ini sering murung. Apakah ada yang salah pada Dinda?"

"Tidak. Semuanya baik-baik saja. Tapi, ..."

"Tapi apa, Kanda? Apakah aku sudah tidak cantik lagi?"

"Bukan, Bukan itu maksudku."

"Lalu apa, Kanda?"

Mendengar desakan itu, Prabu Swarnalaya terdiam. Ia mencoba mengatur kata-kata agar permaisurinya tidak merasa tersinggung. Setelah itu, ia menghela napas panjang. Lalu, ditatapnya wajah Ratu Purbamanah yang cantik. Permaisurinya itu tampak tersipu.

"Dinda, maksudku tadi begini," kata Prabu Swarnalaya dengan hati-hati, "Kita kan sudah lama

berumah tangga. Hidup kita juga sudah lumayan. Kita tidak pernah lagi mengalami kekurangan seperti dulu. Tapi, mengapa Tuhan belum mau melengkapi kebahagiaan kita."

"Maksud Kanda apa? Aku belum mengerti," tanya permaisuri ingin tahu.

"Dinda, orang-orang lain yang sudah berumah tangga umumnya kan punya anak. Kita sudah hampir sepuluh tahun menikah, tapi mengapa belum juga dikaruniai putra," ujar Prabu Swarnalaya dengan nada sedih.

Sang permaisuri terharu mendengar pengakuan itu. Ia sebenarnya juga sudah lama memikirkan itu. Namun, selama ini ia tidak pernah menyampaikannya kepada sang suami. Ia tidak menyangka. Ternyata suaminya juga memikirkan hal yang sama.

"Kanda, aku juga sudah lama memikirkan itu. Bahkan, aku juga sudah banyak bertanya pada para dayang dan juga para istri pejabat kerajaan. Apa yang mereka anjurkan sudah Dinda ikuti. Tapi, nyatanya sampai sekarang Dinda belum juga merasakan tanda-tandanya," jawab Ratu Purbamanah memberi alasan.



"Ah, tidak, Kanda. Aku hanya sedang memikirkan mengapa Kanda akhir-akhir ini sering murung. Apakah ada yang salah pada Dinda?"

"Lalu, bagaimana sebaiknya Dinda?"

"Salah satunya tentu kita jangan bosan-bosannya berusaha dan berdoa kepada Yang Mahakuasa."

"Itu kan sudah sering kita lakukan. Apakah masih ada cara lain yang dapat kita tempuh agar kita dapat segera dikaruniai seorang putra?"

Ratu Purbamanah mencoba berpikir. Begitu pula halnya dengan Sang Prabu. Cara apakah kira-kira yang masih bisa ditempuh. Sesaat kemudian Ratu Purbamanah menyampaikan usulnya.

"Kanda, mungkin kita tidak bisa berpikir sendiri. Bagaimana kalau Kanda menyampaikan hal ini dalam rapat punggawa kerajaan. Siapa tahu di antara para pejabat istana atau ahli nujum ada yang bisa mencarikan jalan keluar bagi permasalahan kita."

"Ya, aku rasa itu usul yang bagus. Mengapa selama ini aku tidak mempunyai ide semacam itu? Terima kasih Dinda. Sesegera mungkin aku akan memanggil para pejabat istana untuk mengadakan rapat."

Sesudah perbincangan itu, Prabu Swarnalaya dan Ratu Purbamanah meninggalkan taman kerajaan yang

mulai gelap. Mereka segera kembali ke istana untuk makan malam. Sementara itu, lampu-lampu di taman sudah mulai dinyalakan oleh para pengurus. Cahayanya kemerlip bagai bintang di langit.

Keesokan harinya sang Prabu Swarnalaya memanggil seluruh pejabat istana. Tidak ketinggalan, para ahli nujum istana pun dipanggilnya. Para pejabat istana yang dipanggil mendadak itu segera menyiapkan diri. Mereka tampak penasaran. Ada apakah gerangan sehingga raja memanggil mereka secara tiba-tiba. Tidak seorang pun tahu. Mereka hanya berbisik-bisik satu sama lain.

Setelah semua undangan berkumpul, sang Prabu segera memulai acara pada siang hari itu. Wajahnya tampak muram seolah ada mendung di atas istana.

"Kakang Patih Sonyarangi, para panglima, dan para pejabat Kerajaan Kutatanggeuhan lain yang aku cintai. Terima kasih kalian semua sudah berkumpul. Pertemuan kali ini mungkin tidak seperti biasanya karena tidak diadakan pada hari pisowanan. Ini sengaja aku lakukan karena ada hal mendesak yang perlu aku

sampaikan," ujar sang Prabu Swarnalaya mengawali pertemuan.

"Baik, Gusti Prabu. Hamba dan para pejabat istana yang lain memang sebenarnya bertanya-tanya. Ada hal genting apakah gerangan sehingga Gusti Prabu memanggil kami secara mendadak?" tanya Patih Sonyarangi memberanikan diri.

"Sebenarnya tidak ada hal yang gawat, Kakang Patih. Semuanya baik-baik saja. Sejauh ini tidak ada komplain ataupun keluhan masyarakat yang disampaikan kepadaku.

"Lalu, ada hal penting apakah yang ingin Gusti Prabu sampaikan?"

"Ini juga bukan hal yang penting. Hanya masalah kecil, tetapi kalau dibiarkan mungkin akan berdampak besar pada kerajaan ini."

"Ampun, Gusti Prabu. Hamba benar-benar tidak paham maksud Gusti."

"Kakang Patih dan para pejabat yang lain, seperti yang kalian ketahui, aku sudah mulai tua. Lama kelamaan aku tentu tidak dapat mengurus kerajaan ini lagi. Sementara putra mahkota yang aku dambakan

belum juga ada. Karena itu, Kakang Patih, aku perlu pendapat kalian semua. Apa yang harus aku lakukan agar Gusti Yang Mahaagung segera memberiku putra mahkota kepadaku."

Patih Sonyarangi, para penasihat, para panglima, dan pejabat istana yang lain terdiam sesaat. Mereka bisa memaklumi kegelisahan sang Prabu. Kerajaan memang memerlukan putra mahkota untuk menggantikan raja. Tapi, sampai saat ini, Prabu Swarnalaya, raja mereka, belum dikaruniai putra. Para punggawa kerajaan itu pun ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh sang Prabu.

"Ampun, Gusti Prabu," kata Patih Sonyarangi kemudian, "Hamba tidak mempunyai pendapat yang lebih bagus. Hamba hanya bisa menyarankan agar Gusti Prabu minta nasihat kepada para nujum istana. Mereka merupakan orang terpilih dan mempunyai pengetahuan lebih. Tentu mereka dapat mencarikan jalan keluar untuk mengatasi kesulitan yang dialami Gusti Prabu."

"Terima kasih, Kakang Patih," ujar Prabu Swarnalaya kemudian.

Setelah diam sejenak, Prabu Swarnalaya segera memerintahkan agar para nujum istana maju ke depan, mendekati singgasana sang Prabu.

"Para ahli nujum, mendekatlah. Aku menginginkan nasihat kalian," pinta sang Prabu. Setelah menyampaikan sembah, para ahli nujum istana itu pun segera menggeser duduknya ke depan. Yang paling depan adalah sesepuh para ahli nujum.

"*Sendika Dhawuh*, Gusti Prabu," ujar sesepuh ahli nujum itu sambil menyembah, "Hamba dan kawan-kawan siap menerima perintah."

"Paman Nujum, seperti yang sudah kalian dengar, aku punya masalah. Aku mengharapkan nasihat kalian. Apa yang harus aku lakukan agar aku dapat segera dikaruniai seorang putra?"

"Ampun, Gusti Prabu. Gusti tidak perlu bersedih. Kalau kita mau berusaha, tentu ada jalan keluarnya. Menurut perhitungan hamba, masih ada cara yang dapat diupayakan agar Gusti Prabu diberi keturunan."

"Benarkah demikian, Paman?"

"Betul, Gusti Prabu. Tapi, ada syarat cukup berat yang harus Gusti Prabu lakukan. Syarat yang hamba maksud tidak boleh diwakili oleh orang lain."

"Apakah syaratnya itu, Paman?"

"Ampun, Gusti, hamba sudah mempunyai bayangan mengenai syarat itu. Namun, hamba belum berani menyampaikannya kepada Gusti Prabu saat ini karena gambarannya belum jelas benar. Hamba takut salah. Oleh sebab itu, jika Gusti mengizinkan, hamba mohon waktu satu malam untuk memastikannya."

"Mengapa tidak kau sampaikan sekarang saja, Paman?"

"Mohon ampun, Gusti, hamba takut keliru terhadap perhitungan hamba. Hamba belum memperoleh wangsit yang pasti. Untuk itu, hamba perlu melakukan tafakur lebih dahulu. Sesegera mungkin setelah mendapat kepastian, hamba akan menghadap Gusti Prabu."

"Baiklah, kalau begitu. Silakan Paman renungkan. Aku beri waktu satu malam untuk melakukan itu. Besok Paman harus segera menghadapku."

"Terima kasih, Gusti."

Meskipun agak masgul, Prabu Swarnalaya dapat memahami alasan yang disampaikan oleh nujum istana itu. Ia lalu mengakhiri pertemuan hari itu masih tetap dengan perasaan yang gundah. Persoalan yang dihadapinya belum mendapatkan jalan keluar yang memuaskan hatinya.

Dengan diiringi oleh permaisuri dan para dayang, Prabu Swarnalaya meninggalkan ruang pertemuan. Wajahnya masih tampak murung. Demikian pula halnya dengan Ratu Purbamanah. Sang permaisuri itu pun tampak diam membisu. Di luar ruangan, mendung pun masih bergelayut di atas istana.

Setelah sang Prabu meninggalkan ruang pertemuan, para punggawa kerajaan pun satu per satu kembali ke kediaman masing-masing. Sementara para nujum istana masih tampak berbisik-bisik. Namun, tidak lama kemudian, mereka pun meninggalkan ruangan. Tampak sesepuh para nujum itu berjalan di depan. Langkahnya gontai. Bibirnya pun terkatup rapat.

Pekerjaan berat membayang di pelupuk mata para nujum. Mereka harus dapat memecahkan persoalan yang dihadapi oleh Kerajaan Kutatanggeuhan. Kerja

keras pun segera mereka lakukan. Malam itu mereka berkumpul di sanggar pamujan. Sesepuh para nujum memimpin doa. Mereka memohon kepada Yang Mahakuasa agar diberi petunjuk dalam mengatasi persoalan yang dihadapi Prabu Swarnalaya. Suasana tampak hening. Jengkerik dan belalang yang biasanya berisik pun malam itu terdiam. Mereka seolah ikut tafakur, mengheningkan cipta, memohon petunjuk kepada Sang Pencipta.

Setelah memperoleh wangsit, hari berikutnya sesepuh nujum istana itu segera menghadap Prabu Swarnalaya. Ia didampingi oleh Patih Sonyarangi. Hari itu mereka diterima oleh Prabu Swarnalaya di ruang pribadi, bukan di ruang pisowanan.

Prabu Swarnalaya menyambut mereka dengan ramah. Senyum pun tampak mengembang di bibir sang Prabu. Patih Sonyarangi dan sesepuh nujum istana itu juga tampak gembira.

"Kakang Patih dan Paman Nujum, terima kasih kalian sudah datang. Aku sudah tidak sabar menunggu hasil perenungan dari Paman Nujum," sambut sang Prabu.

"Baiklah, Gusti Prabu. Paman Nujum sudah memberikan isyarat kepada hamba mengenai hasil perenungannya. Silakan Gusti Prabu tanyakan langsung kepada Paman Nujum," jawab Patih Sonyarangi sambil menyampaikan sembah baktinya.

"Terima kasih, Kakang Patih," tukas sang Prabu.

"Bagaimana, Paman Nujum? Apa hasil yang telah kau dapatkan dari perenunganmu? Apakah kau sudah memperoleh kejelasan mengenai persyaratan yang kau sampaikan kemarin?" tanya Prabu Swarnalaya kepada sesepuh nujum istana.

"Daulat, Gusti Prabu. Berkat doa Gusti Prabu, hamba sudah menemukan jalan keluar guna mengatasi persoalan Gusti Prabu," jawab sesepuh nujum istana.

"Coba kau jelaskan bagaimana jalan keluarnya?" desak sang Prabu seolah tidak sabar. Ia ingin segera mengetahui persyaratannya untuk memperoleh keturunan.

"Baiklah, sang Prabu. Dalam wangsit yang hamba peroleh, Gusti Prabu masih bisa mendapatkan keturunan. Namun, ada syarat yang harus Gusti Prabu penuhi."

"Apa syaratnya, Paman?"

"Begini, Gusti. Gusti Prabu masih ingat ketika berburu di Gunung Mas beberapa tahun lalu?"

"Ya, ada apa dengan peristiwa itu, Paman?"

"Berapa banyak rusa yang Gusti Prabu panah sehingga tewas pada saat itu?"

"Aku sudah tidak ingat, Paman. Peristiwanya pun sudah berlangsung lama. Mengapa Paman menanyakan hal itu? Bukankah itu tidak ada hubungannya dengan persoalan yang aku hadapi saat ini? Paman tidak perlu berbelit-belit. Aku jadi pusing," ujar sang Prabu dengan nada agak kesal.

"Ampun, Gusti. Peristiwa itu ada hubungannya dengan masalah yang Gusti Prabu hadapi saat ini. Kalau tidak salah, dulu hamba sudah mengingatkan agar sang Prabu tidak berburu di bukit itu. Namun, sang Prabu tidak mengindahkan peringatan itu."

"Lalu, kenapa? Apa hubungannya?"

"Mohon ampun, Gusti Prabu. Gunung Mas sebenarnya merupakan bukit terlarang untuk berburu. Namun, Gusti Prabu sudah terlanjur melanggar larangan itu. Ketiadaan keturunan yang dialami oleh Gusti Prabu

merupakan hukuman bagi Kerajaan Kutatanggeuhan atas pelanggaran itu. Ketahuilah, Gusti Prabu, bahwa setiap rusa yang tewas oleh panah Gusti Prabu sebenarnya merupakan simbol hilangnya calon keturunan bagi Gusti Prabu. Begitulah menurut *wisik* yang hamba peroleh."

Mendengar penuturan yang disampaikan oleh nujum istana itu, Prabu Swarnalaya tampak diam termangu. Ia tertunduk lesu. Gurat-gurat di wajahnya menampakkan penyesalan. Diam-diam air matanya meleleh di pipinya. Namun, semua sudah terlanjur. Penyesalan tiada lagi gunanya. Ia mencoba bangkit dan bersedia menebus semua kesalahannya.

"Lalu, apa yang harus aku lakukan, Paman," ujarnya kemudian dengan nada penyesalan, "apakah aku masih diberi kesempatan untuk menebus dosa atas apa yang telah aku lakukan?"

"Seperti yang sudah hamba sampaikan sebelumnya, masih ada kesempatan bagi Gusti Prabu untuk memperoleh pengampunan dari Sang Pencipta."

"Bagaimana caranya, Paman?"

"Gusti Prabu harus kembali ke Gunung Mas. Di sana ada sebuah gua kecil di kaki bukit. Letaknya di

bawah sebuah pohon besar. Gusti Prabu harus bersemedi di gua itu."

"Baiklah, Paman. Kapan hal itu harus aku lakukan?"

"Gusti Prabu harus menunggu saat bulan purnama. Pada saat itulah Gusti Prabu dapat memulai persemadian, tetapi jangan lupa Gusti."

"Jangan lupa apa, Paman?"

"Ketika bersemadi, Gusti Prabu tidak boleh mengenakan busana *keprabon*. Pakaian yang harus Gusti kenakan adalah pakaian rakyat jelata."

"Lalu, apalagi Paman?"

"Gusti Prabu juga tidak boleh mengenakan atribut apa pun yang merupakan simbol kerajaan, seperti cincin ataupun mahkota."

"Apakah masih ada lagi, Paman?"

"Betul, Gusti. Di dalam persemadian itu, Gusti Prabu juga tidak boleh diiringi oleh seorang pun pengawal. Kemudian, ..."

"Kemudian apa, Paman?"

"Kepergian Gusti Prabu untuk bersemadi harus dirahasiakan. Tidak boleh ada seorang pun tahu, kecuali

kami berdua. Bahkan, Gusti Permaisuri pun tidak boleh tahu."

"Lalu, bagaimana, Paman, kalau permaisuriku itu menanyakan keberadaanku nanti?"

"Biarkan Gusti Patih nanti yang menjelaskan."

"Baiklah, Paman, itu sajakah syaratnya?"

"Masih ada satu hal lagi, Gusti. Ketika berangkat nanti, waktunya adalah tengah malam. Gusti Prabu harus melakukannya secara diam-diam. Tidak boleh ada seorang pun tahu, termasuk kami. Apabila ada salah satu dari persyaratan tersebut tidak terpenuhi, kemungkinan cita-cita Gusti Prabu pun sulit terpenuhi. Karena itu, Gusti Prabu harus benar-benar memperhatikan persyaratan itu."

"Terima kasih, Paman. Akan aku penuhi semua persyaratan itu. Lalu, untuk berapa lama persemadian itu harus aku lakukan?"

"Ampun, Gusti. Hamba sendiri tidak tahu berapa lama. Semua bergantung pada kesungguhan hati Gusti Prabu dan kehendak Yang Mahakuasa."

"Kalau terlalu lama, bagaimana dengan kerajaan ini. Siapa yang akan mengatur? Kalau aku tidak ada, apakah tidak akan terjadi kekacauan?"

"Gusti Prabu tidak perlu khawatir," sela Patih Sonyarangi, "hamba akan menjaga kerajaan ini. Kepala hamba menjadi taruhannya jika sampai terjadi kekacauan sepeninggal Gusti Prabu."

"Betul, Gusti. Gusti Patih Sonyarangi pasti bisa menjaga kerajaan ini dengan baik. Gusti Prabu tidak usah khawatir. Keselamatan kerajaan dan keluarga Gusti Prabu dapat dipercayakan kepada Gusti Patih. Hamba pun akan berusaha semampu mungkin untuk ikut membentengi kerajaan" tambah nujum istana.

"Terima kasih, Kakang Patih dan Paman Nujum. Aku percaya pada kesetiaan kalian," ujar Prabu Swarnalaya kemudian.

"Daulat, Gusti Prabu," jawab Patih Sonyarangi dan sesepuh nujum istana itu hampir berbarengan.

Mendengar itu Prabu Swarnalaya merasa lega.

"Kakang Patih," ujar sang Prabu, "seperti yang sudah kau dengar tadi, selama kepergianku, kupercayakan Kerajaan Kutatanggeuhan kepadamu.

Begitu pula halnya dengan keselamatan keluargaku. Jagalah keamanan dan kehormatan kerajaan serta keluargaku."

"Daulat, Gusti Prabu. Hamba akan menjaga amanah dan kepercayaan itu sampai Gusti Prabu kembali dengan membawa keberhasilan," jawab Patih Sonyarangi.

"Baiklah, sekali lagi, aku menyampaikan terima kasih kepada kalian berdua."

Prabu Swarnalaya merasa lega. Persoalan yang dihadapinya memang belum selesai, tetapi sudah ada titik terang untuk mengatasinya. Oleh karena itu, ia dapat mengakhiri pertemuan bertiga itu dengan hati yang gembira. Kabut yang menyelimuti Kerajaan Kutatanggeuhan pun mulai tersibak.

Dalam hati, Raja Kerajaan Kutatanggeuhan itu sudah bertekad bulat. Ia ingin segera mengakhiri persoalan yang tengah dihadapinya. Ia sudah merelakan diri untuk meninggalkan kerajaan sementara waktu. Ia pun sudah mempercayakan keselamatan kerajaan dan keluarganya kepada Patih Sonyarangi. Oleh karena itu, ia dapat melaksanakan niatnya dengan sepenuh hati.

Sambil menunggu bulan purnama tiba, Raja Swarnalaya mulai mempersiapkan diri. Memang berat persyaratan yang harus ia penuhi. Namun, ia sudah bertekad untuk menjalaninya. Satu demi satu keperluannya mulai ia persiapkan sendiri. Tidak ada seorang pun tahu, termasuk permaisurinya. Ia mempersiapkan semua keperluannya dengan diam-diam. Sampai saatnya tiba, di malam purnama itu, ia pun menyelinap keluar dari istana yang amat dicintainya.

3. DI TEMPAT PERSEMADIAN

Pada tengah malam itu Prabu Swarnalaya keluar dari istana Kerajaan Kutatanggeuhan secara diam-diam. Ia tinggalkan semua kemewahannya sebagai seorang raja. Ia tanggalkan semua atribut yang menandainya sebagai seorang raja. Ia kini berlaku sebagai rakyat biasa. Pakaian yang dikenakannya pun pakaian ala rakyat jelata: baju hitam lengan panjang, celana hitam komprang, dan ikat kepala hitam bergaris coklat. Dengan berpakaian seperti itu, Ia berjalan mengendap-endap keluar dari istana. Ia tidak ingin terlihat oleh siapa pun. Ia juga tidak ingin langkahnya terdengar oleh siapa pun. Meski keluar melalui pintu rahasia, ia tetap bersikap sangat hati-hati. Ia tidak ingin siapa pun mengetahui kepergiannya.

Di luar istana, bulan bersinar sangat cerah. Pepohonan di sekeliling istana pun tampak dengan jelas.

Bayangannya menyatu. Aneka cahaya lampu di taman istana seolah tampak redup kalah terang dengan bintang-bintang di langit.

Sang Prabu terus berjalan dengan hati-hati. Langkahnya kian lama kian jauh dari istana. Tak sekali pun ia menengok, baik ke kiri maupun ke kanan, apalagi ke belakang. Ia terus melangkah ke depan. Beberapa saat kemudian, ia mulai memasuki perkebunan penduduk di lereng bukit. Setelah melewati lereng bukit itu, ia sampai di sebuah hutan. Pepohonannya cukup lebat. Daun-daunnya rimbun. Suasananya tampak gelap. Meskipun demikian, sang Prabu tidak merasa takut. Harapannya untuk segera sampai di Gunung Mas mengalahkan semua rasa takutnya, baik pada binatang maupun pada orang jahat.

Sesampainya di sebuah bukit yang agak tinggi, sang Prabu berhenti sejenak. Kebetulan pepohonan di bukit itu agak jarang dan masih rendah. Di bawah cahaya bulan, ia memandang ke sekeliling bukit. Tiba-tiba matanya menangkap bayangan bukit yang tinggi menjulang di kejauhan.

"Gunung Mas masih jauh," ujarnya dalam hati.

Ia lalu melanjutkan perjalanannya. Namun, karena kakinya mulai letih, ia berjalan pelan-pelan. Sesampainya di sebuah tempat yang cukup nyaman, ia memutuskan untuk beristirahat sejenak. Ia duduk di bawah sebuah pohon yang besar. Ia duduk di sisi sebuah akar yang menonjol cukup tinggi di atas tanah. Punggungnya ia sandarkan pada akar itu. Dijulurkannya kedua belah kakinya yang terasa letih. Ia rentangkan kedua tangannya, lalu ditariknya ke atas. Setelah itu, kedua tangannya ia turunkan pelan-pelan menyiku di depan dadanya seperti gerakan meredakan nafas.

Setelah merasa nyaman, ia keluarkan bekal yang dibawanya. Ia lalu menikmati bekalnya itu di keremangan malam. Sedikit demi sedikit. Setelah merasa cukup, ia pun berhenti menyantap. Lalu, dikemasnya kembali bekalnya itu, dan dimasukkannya ke dalam bungkusannya semula. Sesaat kemudian rasa kantuk pun menyergapnya. Ia lalu tertidur bersandarkan sebuah akar yang besar.

Keesokan harinya ia terbangun. Betapa terkejutnya ia setelah melihat ke sekeliling. Dalam suasana yang sudah agak terang oleh cahaya matahari,

dilihatnya ada seekor ular kobra yang sangat besar. Ia baru sadar bahwa semalam ternyata ia bukan bersandar pada sebuah akar, melainkan pada punggung seekor kobra yang sangat besar. Kini kobra itu menatapnya dengan tajam. Mulutnya menganga dan lidahnya berkali-kali terjulur seolah hendak menerkamnya.

"Hai, Kobra. Maafkan aku jika telah mengganggumu," kata Prabu Swarnalaya kemudian, "aku sama sekali tidak bermaksud mengganggu. Aku hanya beristirahat sejenak. Sekarang aku akan melanjutkan perjalanan. Karena itu, izinkanlah aku lewat."

"Ssh... ssh," kobra itu mendesis sambil menjulurkan lidahnya.

Sang Prabu bangkit dari duduknya. Dengan tetap bersikap waspada, ia berusaha melangkah menghindar dari kobra yang ada di depannya. Namun, kobra itu bergerak menghalangi langkahnya.

"Hai, manusia. Batalkanlah niatmu," ujar kobra itu kemudian, "Kembalilah kau ke kerajaanmu. Jangan teruskan niatmu."

Sang Prabu sangat terkejut mengetahui bahwa ular itu ternyata bisa berbicara. Ia bahkan lebih ter-

kejut lagi karena tampaknya ular itu mengetahui jati dirinya. Meskipun demikian, hal itu tidak akan mengubah niatnya. la tetap ingin melanjutkan perjalanannya.

"Hai, Kobra, apakah kau tahu siapa diriku hingga kau berani menghalangi langkahku?" tanya sang Prabu dengan suara yang mantap dan tegas.

Mendengar pertanyaan itu, ular Kobra di depannya malah tertawa terbahak-bahak dengan diselingi oleh desisan yang mengerikan.

"Sang Prabu," ujar Kobra itu, "jangankan dirimu, siapa orang tuamu pun aku tahu. Bahkan, kakek buyutmu aku juga tahu."

"Kalau begitu, mengapa tidak kau izinkan aku lewat?"

"Aku menyayangi dirimu. Karena itu, kembalilah. Jangan kau teruskan niatmu. Aku tidak ingin melihatmu mati sia-sia."

"Tidak," sergah sang Prabu, "kau izinkan atau tidak, aku akan tetap meneruskan niatku."

"Baiklah, kalau memang kau tak mau kuingatkan, lebih baik kau kumangsa sendiri. Bersiaplah Sang Prabu."

Sambil berkata begitu, ular Kobra itu langsung menyerang Prabu Swarnalaya. Sang Prabu menghindari terkaman itu dengan melompat. Dalam kesempatan yang bagus, berkali-kali ia melancarkan pukulan dan tendangan ke punggung dan dada Kobra itu. Namun, pukulan dan tendangan itu seolah tidak dirasakan oleh Si Kobra. Dengan ekornya, ia berkali-kali memukul sang Prabu, tapi berkali-kali itu pula sang Prabu berhasil menghindar dengan melompat ke kanan atau ke kiri.

Pertempuran antara Prabu Swarnalaya dan ular Kobra itu semakin seru. Berkali-kali ekor Kobra itu melibas sang Prabu, tapi ia selalu bisa menghindar. Libasan itu hanya mengenai pepohonan dan pepohonan itu pun bertumbangan. Suaranya bergemuruh. Bahkan, angin yang ditimbulkan oleh pertempuran itu seolah menimbulkan pusaran yang dahsyat sehingga dedaunan dan debu-debu pun beterbangan.

Kian lama Kobra itu tampak kian ganas. Begitu pula halnya dengan sang Prabu. Namun, pada suatu kali

ketika sang Prabu lengah, ekor Kobra itu berhasil membelit tubuhnya. Sang Prabu terjepit di tengah belitan itu. Napasnya terasa sesak. Ia pun tampak kesulitan untuk melepaskan dirinya. Sesaat kemudian tubuh sang Prabu dilemparkannya hingga mengenai sebatang pohon. Pohon itu pun tumbang. Dengan cepat, Kobra itu pun mengejar. Sang Prabu pun cepat-cepat berdiri ketika Kobra itu hendak menerkamnya. Tangan kirinya yang kekar dengan gesit menahan rahang bawah Kobra itu, dan secepat kilat tangan kanannya menyambar kujang di pinggangnya. Kujang itu pun segera dihunjamkannya ke leher Kobra.

"Jrepp!" kujang yang tajam itu menancap di leher Kobra.

Sesaat kemudian, Kobra itu pun terkulai tak berdaya. Pemandangan yang menakjubkan pun segera tampak oleh sang Prabu. Sedikit demi sedikit tubuh ular itu terlihat mengecil. Sampai pada akhirnya tubuh Kobra itu hanya tinggal dua jengkal.

Sang Prabu lalu melangkah mendekatinya. Betapa terkejutnya sang Prabu ketika dilihatnya tubuh kobra yang tinggal dua jengkal itu mendadak berubah menjadi

sebuah kujang. Kujang yang berwarna kuning keemasan dan tampak berkilauan itu pun segera diraihnya.

"Terima kasih, Dewata, kau telah menganugerahkan kujang ini kepadaku," ujar sang Prabu sambil mengelus kujang yang terhunus di tangannya. Ia lalu menyimpan kujang itu di pinggangnya.

"Sang Prabu, dengarkanlah," tiba-tiba sang Prabu mendengar suara itu dari angkasa.

Ia mendongak ke atas, lalu menengok ke kanan dan ke kiri, tapi tidak tampak seorang pun. "Dari manakah gerangan asal suara itu?" ujarnya dalam hati. Belum juga hilang rasa herannya, suara itu terdengar lagi.

"Sang Prabu, bawalah kujang itu dalam perjalananmu. Mudah-mudahan kujang itu bisa membantumu dalam mengatasi kesulitan."

"Baik, terima kasih. Nasihatmu akan kuturuti. Tapi, kalau boleh tahu, siapakah engkau?" tanya sang Prabu kepada orang yang bersuara itu.

Pertanyaan sang Prabu menguap tak berjawab. Setelah itu, suasana terasa sunyi. Sang Prabu pun segera membereskan perbekalannya. Sesaat kemudian ia kem-

bali melanjutkan perjalanannya. Pelan-pelan ia mulai melangkah. Beberapa kali ia keluar masuk hutan. Beberapa kali pula ia menaiki dan menuruni perbukitan. Menjelang malam sampailah ia di bukit yang sangat tinggi. Para pengelana dan pemburu yang sering datang ke tempat itu menyebutnya sebagai Gunung Mas.

Di ambang senja, sang Prabu telah menemukan tempat yang dimaksud oleh nujum istana. Tempat itu berupa sebuah gua kecil di lereng bukit. Di atasnya terdapat sebuah pohon yang cukup besar. Karena terlindung oleh sebuah pohon yang rindang, gua itu tampak teduh dan sejuk. Di depannya tampak hamparan bukit yang menghijau dengan pepohonan yang berbaris rapi.

Setelah memastikan tempat yang dicarinya ia temukan, sang Prabu segera mempersiapkan diri. Sebelum mulai bersemadi, ia membersihkan dirinya di sebuah sungai kecil yang mengalir dari atas bukit. Ditanggalkannya semua pakaian yang telah ia pakai. Ia lalu turun ke sungai itu untuk mandi. Sekujur tubuhnya ia bersihkan, dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Setelah merasa bersih semuanya, ia pun segera naik.

Digantinya pakaian yang kotor dengan yang bersih. Kini ia mengenakan pakaian yang serba putih, yang dibawanya dari rumah. Bajunya berwarna putih, celananya juga putih, dan ikat kepalanya pun berwarna putih polos.

Sementara matahari telah meninggalkan bumi. Senja pun berubah menjadi malam. Di ufuk sebelah timur, sang purnama telah tiba. Sinarnya tampak sayu. Sesekali sekelompok awan tipis melintas di depannya. Selintas. Setelah itu purnama kembali bersinar cerah. Bintang-bintang pun kemerlip di seputar angkasa. Langit pun jadi tampak gemerlap bagaikan sebuah panggung pertunjukan musik.

Sang Prabu melangkah perlahan mendekati mulut gua. Sesampainya di depan gua, ia pun masuk dengan berpegangan pada sebuah batu agar tidak tergelincir. Sejenak ia bersihkan lantai gua. Setelah itu, ia duduk dengan menghadap keluar. Kakinya bersila dengan kaki kanan di depan. Tangannya menyilang di depan dada. Telapak tangannya dirapatkan di dada seperti posisi orang menyembah. Wajahnya lurus menghadap ke depan dengan mata terpejam. Bibirnya mulai komat-



Sang Prabu kembali berkonsentrasi. Ia memusatkan perhatiannya pada Sang Pencipta. Melalui doa-doa yang diucapkannya, ia mencoba berkomunikasi kepada-Nya.

kamit memanjatkan doa kepada Sang Pencipta. Dengan khusuk ia terus berdoa, berdoa, dan berdoa.

Hari pertama dalam persemadiannya, sang Prabu tidak mengalami hal apa pun. Semua berjalan lancar. Begitu pula halnya dengan hari kedua. Namun, pada hari ketiga, sang Prabu mulai mendengar suara-suara aneh di sekitar gua. Mula-mula ia mendengar suara seorang anak menangis sambil berteriak-teriak.

"Jangan! Jangan!" jerit suara itu.

Sang Prabu hanya mendengarnya lamat-lamat. Ia mencoba menajamkan telinganya, tapi suara itu tetap tidak terdengar dengan jelas. Bahkan, sesaat kemudian suara-suara itu tidak terdengar lagi. Sang Prabu kembali berkonsentrasi. Ia memusatkan perhatiannya pada Sang Pencipta. Melalui doa-doa yang diucapkannya, ia mencoba berkomunikasi kepada-Nya. Meski tak berjawab, ia terus berdoa kepada-Nya. Ia ingin Sang Pencipta mengabulkan keinginannya. Untuk itu, sang Prabu terus berdoa.

Pada hari keempat, sang Prabu kembali mendengar suara-suara aneh. Seperti malam sebelumnya, malam itu pun suara-suara aneh itu

terdengar pada tengah malam. Kali ini yang ia dengar juga suara-suara anak. Mereka sepertinya sedang bermain. Sesekali tawa mereka terdengar meriah. Sesekali suara tawa itu berubah menjadi tangis memilukan.

"Jangan! Jangan!" jerit suara seperti itu kembali terdengar.

Sang Prabu tidak membuka matanya. Ia tetap terpejam. Walau suara-suara itu mengganggunya, ia tetap mencoba berkonsentrasi. Lama-kelamaan suara tawa yang berselang-seling dengan suara tangis itu pun menghilang. Sang Prabu tetap tidak menghiraukannya.

Pada malam kelima, sang Prabu merasakan hawa dingin di sekujur tubuhnya. Begitu kuatnya hawa dingin itu merasuk ke dalam tubuhnya sampai-sampai ia merasa menggigil. Meskipun demikian, ia terus berkonsentrasi dan memanjatkan doa kepada Yang Mahakuasa. Sesaat kemudian, hawa dingin itu mulai menghilang. Namun, setelah itu ada rasa dingin lain yang menyentuh tubuhnya. Rasa dingin itu merambat ke berbagai bagian tubuhnya, mulai dari kaki, tangan, leher, dan bahkan juga kepalanya. Tetapi, ia tetap tidak

membuka matanya. Ia terus berkonsentrasi dengan doanya.

Andaikata membuka matanya, sang Prabu pasti terkejut. Ia akan melihat bahwa gua tempatnya bersemadi telah dipenuhi dengan bermacam-macam ular. Bahkan, puluhan ular telah merambati tubuhnya. Ada yang merambat di kaki, di tangan, bahkan di leher dan kepalanya. Beberapa di antaranya ada pula yang menyusup ke dalam pakaiannya. Namun, sang Prabu tetap tidak menghiraukan itu. Ia tetap berkonsentrasi dalam doa. Karena itu, sesaat kemudian ular-ular itu pun mulai meninggalkan gua satu demi satu.

Pada malam keenam, gangguan terhadap sang Prabu lebih hebat lagi. Pada malam itu ia didatangi oleh ratusan ekor binatang. Semua menyeruduk kepadanya. Yang paling depan adalah seekor kijang. Kijang itu menanduknya, tapi ia tetap diam tak bergerak. Kijang itu pun kemudian pergi. Lalu, datang seekor gajah. Gajah itu menjulurkan belalainya ke arah sang Prabu lalu membelitnya. Ditariknya tubuh sang Prabu, tapi ia tetap tidak tergoyahkan. Gajah itu pun kemudian pergi.

Tidak lama kemudian puluhan kera datang. Kera-kera itu menarik-narik tubuhnya. Namun, tubuh sang Prabu tetap tak bergerak seperti batu yang terpaku pada bumi. Kera-kera itu pun kemudian pergi. Setelah itu, berbagai jenis binatang yang lain pun berusaha mengusirnya, tapi tidak satu pun yang mampu menggoyahkan tubuh sang Prabu. Satu demi satu binatang-binatang itu pun kemudian pergi.

Kini tinggal tersisa seekor binatang yang sangat besar. Kuku-kuku kakinya sangat runcing. Wajahnya sangat garang. Begitu mendekati sang Prabu ia segera mengaum dan memperlihatkan gigi-gigi taringnya yang sangat runcing. Ia bersikap hendak menerkam sang Prabu. Namun, sang Prabu tetap duduk dalam persemediannya. Jasadnya tetap tampak seperti itu, tetapi sukmanya segera turun dari gua dan menghadapi harimau itu.

"Wahai, Raja Hutan," ujar sang Prabu kemudian, "mengapa kau ganggu pertapaanku. Aku kan tidak mengganggumu."

"Hai, Kisanak, " jawab harimau itu, "ketahuilah bahwa pertapaanmu ini telah menyebabkan hawa panas

pada kaumku. Karena itu, hentikanlah pertapaanmu, dan segeralah pergi dari sini. Jika kau turuti perkataanku, kau tidak akan aku sakiti."

"Tidak," jawab sang Prabu, "aku tidak akan menghentikan pertapaanku sebelum cita-citaku dikabulkan oleh sang Pencipta."

"Kalau begitu, rasakanlah gigi taringku ini," ujar harimau itu sambil menyerang sang Prabu.

Sang Prabu menghindar sambil melompat. Dengan cepat ia cabut kujangnya dari balik pinggang. Secepat kilat kujang itu ia hunjamkan ke tubuh harimau yang besar itu. Harimau itu pun terkapar tak berdaya. Namun, sesaat kemudian harimau itu bangkit lagi. Sang Prabu melihat dengan penuh keheranan. Harimau yang telah mati terkapar itu lalu bangkit lagi dan membelah diri menjadi dua ekor. Setelah bangkit, kedua ekor harimau itu kembali menyerang sang Prabu. Prabu Swarnalaya pun membalas serangan itu. Kujang di-tangannya pun kembali ia hunjamkan ke tubuh harimau itu. Namun, ia kembali merasa heran. Setiap harimau yang mati, lalu bangkit lagi dengan membelah diri menjadi dua. Lama-kelamaan tempat itu dipenuhi oleh

ratusan harimau. Sang Prabu tidak habis pikir, mengapa bisa demikian, batinnya. Ia lalu teringat pada kujang yang berasal dari ular Kobra. Kujang itu masih terselip di pinggangnya. Ia lalu menarik kujang itu dari balik pinggangnya.

Kujang yang terhunus itu tampak bersinar terkena pantulan rembulan. Kemudian, dengan tangan memegang kujang itu, sang Prabu pun kembali melanjutkan pertempurannya. Ia berkonsentrasi pada harimau yang paling besar. Meskipun harimau-harimau yang lain berusaha menyerangnya, ia tetap tidak menanggapi. Sambil melompat menghindari serangan itu, ia terus berusaha mendekati harimau yang paling besar. Setelah sampai di dekatnya, harimau itu pun menyerangnya. Namun, dengan sigap sang Prabu menghindari terkaman itu. Pada saat yang tepat, kujang Kobra yang di tangannya itu ia hunjamkan pada tubuh harimau yang paling besar itu. Harimau itu pun mati seketika.

Setelah harimau yang paling besar itu mati, satu demi satu harimau yang lain pun menghilang dari pandangannya. Kini yang tersisa hanya sesosok bangkai

harimau besar yang teronggok tak berdaya. Sang Prabu pun memandanginya dengan perasaan penuh keheranan. Pertempuran pun selesai. Sang Prabu segera kembali ke tempat persemadiannya. Ia kembali memusatkan perhatiannya pada keinginan yang hendak ia capai. Ia kembali berdoa.

Pada malam ketujuh, tanpa disangka-sangka sang Prabu dikejutkan oleh suara seorang pria yang sangat berwibawa dari angkasa.

"Anakku, bangunlah," ujar suara itu.

Sang Prabu tetap khusuk dalam doanya. Ia tidak ingin membuka matanya. Ia sudah kesal dengan gangguan-gangguan yang mendatanginya itu.

"Anakku, bukalah matamu, Nak," ujar suara itu lagi, "apa yang kau inginkan hingga kau rela membiarkan dirimu menderita seperti itu?"

Mendengar kesungguhan dalam nada suara itu, sang Prabu pun pelan-pelan berusaha membuka matanya. Ia tampak terkejut ketika dilihatnya sesosok bayangan putih berdiri di hadapannya. Sosok bayangan itu makin lama makin jelas. Ia seorang pria dengan jubah putih. Wajahnya sudah tampak sedikit keriput.

Alisnya putih. Kumis dan jenggotnya pun sudah tampak memutih. Sang Prabu tidak merasa sangsi lagi. Ia adalah ayahandanya yang juga pernah berkuasa di Kerajaan Kutatanggeuhan. Sang Prabu pun segera bersimpuh dan menghaturkan sembah kepada ayahandanya itu.

"Ampun, Ayahanda, kalau boleh, izinkanlah ananda ikut serta dengan ayah. Ananda tidak ingin memimpin karajaan lagi. Buat apa punya kerajaan yang megah kalau kemudian tidak bisa mencegah kerajaan itu dari kehancuran," ujar sang Prabu setelah menghaturkan sembah. Nada suaranya tampak sedih. Karena itu, ayahandanya pun merasa iba.

"Anakku, penderitaan apakah gerangan yang kau alami sehingga kau berkata demikian?"

"Ayah, kelanjutan hidupku tampaknya tidak ada gunanya lagi."

"Ada apa, Nak, hingga kau berkata demikian. Apakah kau tidak bisa mengurus kerajaan yang kuwariskan kepadamu atau kau merasa tidak puas dengan permaisuri yang kau nikahi?"

"Bukan. Bukan itu, Ayah."

"Lalu, apa yang mengganggu pikiranmu hingga kau berada di tempat ini?"

Prabu Swarnalaya diam sejenak. Matanya menerawang jauh menembus kegelapan malam. Setelah itu, ia kembali menyampaikan isi hatinya kepada sang ayah.

"Ayahanda, ketahuilah. Ananda sudah berumah tangga hampir sepuluh tahun. Namun, hingga kini ananda belum dikaruniai seorang putra pun. Jika keadaan terus demikian, bagaimana nasib kerajaan kita. Siapa yang akan memerintah setelah ananda uzur nanti? Apakah akan kita biarkan kerajaan kita hancur?"

Ayahanda sang Prabu tampak hanya tersenyum mendengar penuturan itu.

"Jadi, itu alasan mengapa kau sampai berada di tempat ini?" ujar ayahanda sang Prabu kemudian sambil mengelus-elus jenggotnya.

"Benar, ayah, Ananda menginginkan hadirnya seorang putra."

"Baiklah, kalau begitu, Nak. Aku akan membantumu. Sekarang pulanglah kau. Akhiri persemedianmu. Ketahuilah bahwa persemedianmu ini

telah mengusik seluruh penghuni hutan. Segeralah kau pulang. Jangan berlama-lama di sini."

"Baiklah, Ayah. Ananda akan menuruti nasihat Ayah."

Setelah mendengar jawaban demikian, sosok bayangan ayahanda sang Prabu pun segera lenyap dari pandangannya. Sekarang yang tampak hanya perbukitan yang menghijau di bawah sinar rembulan.

Penuturan dan nasihat ayahandanya itu telah membuat sang Prabu merasa lega. Ia berharap apa yang dikatakan oleh ayahandanya itu benar. Ia pun berharap ayahandanya dapat membantu mewujudkan keinginannya. Harapannya itu membuat sang Prabu kembali bergairah. Oleh karena itu, ia pun segera mengakhiri persemediannya.

Tanpa menunggu siang tiba, sang Prabu segera berkemas untuk kembali ke kerajaannya. Semua pakaian yang ia bawa ketika berangkat dikumpulkannya. Pakaian itu sebelumnya telah ia cuci di sungai. Karena itu, ketika hendak pulang, pakaian itu ia kenakan kembali. Pakaian serba putih yang digunakannya ketika bersemedi, kini ia ganti dengan pakaian serba hitam yang

dikenakannya ketika berangkat. Pakaian serba putihnya ia gulung, dan dimasukkannya ke dalam bungkusan. Gulungan bungkusan yang dikemas dalam kain itu kemudian ia sampirkan pada pundaknya. Setelah persiapannya selesai, sang Prabu pun segera berangkat pulang.

Setelah seminggu tanpa makan dan minum, tubuh sang Prabu kelihatan lebih kurus. Wajahnya pun tampak letih. Meskipun demikian, ia melangkah pulang dengan ringan karena merasa tidak lama lagi keinginannya untuk mempunyai seorang putra akan terkabul.

Tidak seperti ketika berangkat, dalam perjalanan pulang sang prabu memetik buah-buahan yang dijumpainya dalam perjalanan. Buah-buahan itu pun ia makan sambil terus berjalan. Karena perutnya telah terisi dan harapannya akan terkabulkan, sang Prabu pun berjalan tidak mengenal lelah. Semangatnya kembali bangkit. Langkahnya pun terasa ringan. Setelah beberapa kali keluar masuk hutan dan beberapa kali naik turun bukit, pada malam berikutnya sang Prabu sudah memasuki wilayah kerajaannya.

"Sebentar lagi sampai," pikirnya.

Sang Prabu pun mempercepat langkahnya agar segera sampai di istana. Ia sudah kangen pada keluarganya. Ia juga sudah tidak sabar lagi ingin segera menikmati hidangan lezat ala istana Kerajaan Kutatanggeuhan. Ia sudah seminggu meninggalkan semua kenikmatan itu.

4. KEMBALI PADA KELUARGA

Di wisma keputren, tempat tinggal permaisuri raja, Ratu Purbamanah tampak gelisah. Sudah seminggu ia tidak mau makan ataupun minum. Badannya jadi tampak lebih kurus. Wajahnya pun tampak pucat. Meskipun demikian, kecantikannya tetap terpancar dari wajahnya yang sayu.

Permaisuri raja itu selalu memikirkan suaminya. Sudah seminggu ini sang Raja menghilang dari istana. Kepergiannya itu tanpa kabar berita. Tidak seorang pun dari kerabat istana yang memberitahukan kepergian suaminya. Para nujum juga tidak ada yang membuka mulut. Apalagi para dayang. Tidak ada satu pun di antara mereka yang mengetahui kepergiannya. Sang Prabu menghilang begitu saja bak ditelan bumi.

Ratu Purbamanah, permaisuri raja itu, tampak sedih. Para dayang pengasuhnya sudah berusaha meng-

hiburnya, tapi ia tetap tampak murung. Senyumnya pun menghilang. Setiap sore para dayang mengajaknya berkeliling di taman keputren. Banyak bunga-bunga indah di taman itu. Sambil melihat-lihat bunga, para dayang ada yang bernyanyi, dan ada pula yang menari. Di antara mereka, ada pula yang bertingkah lucu. Namun, semua itu tidak mampu membuat permaisuri gembira.

"Dayang, ke manakah gerangan perginya suamiku?" tanya permaisuri pada suatu senja di taman keputren.

Para dayang yang ditanya itu hanya diam. Tidak satu pun di antara mereka yang membuka mulut. Mereka takut menjawab karena memang tidak tahu jawabannya. Para dayang pun bingung. Mereka sama sekali tidak tahu ke mana kepergian sang Prabu.

"Dayang, apakah kalian tidak mendengarkan aku?" ujar permaisuri lagi.

"Ampun, Gusti Putri," jawab salah seorang dayang, "hamba mendengar perkataan Gusti Putri, tapi hamba benar-benar tidak tahu jawabannya."

"Lalu bagaimana, Dayang? Mengapa tidak ada seorang pun yang tahu? Apakah sang Prabu memang pergi ataukah ada yang menjahatinya? Biasanya kalau sang Prabu pergi berburu, ia pasti memberitahukannya kepadaku, tapi mengapa kali ini tidak? Bagaimana kalau sang Prabu dalam bahaya, bagaimana kalau sang Prabu sampai meninggal? Bagaimana aku, Dayang?"

Membayangkan semua itu Ratu Purbamanah menjadi semakin sedih. Wajahnya bertambah pucat. Tanpa terasa, air matanya meleleh di pipinya yang lembut. Para dayang merasa iba melihat hal itu. Mereka memang tidak sampai hati melihat kesedihan permaisuri. Namun, tidak ada hal yang dapat diperbuatnya, kecuali sekadar berusaha menghiburnya.

"Sudahlah, Gusti Putri. Gusti tidak perlu merasa sedih. Kita doakan saja agar Gusti Prabu selalu sehat-sehat saja dan segera kembali ke istana," hibur salah seorang dayang.

"Tapi, sampai kapan, Dayang?"

"Ya, mudah-mudahan tidak lama lagi, Gusti. Sekarang Gusti Putri makan dulu, ya, supaya tidak sakit. Bagaimana nanti kalau Gusti Prabu kembali dan melihat

Gusti Putri pucat seperti ini? Nanti kami yang dimarahi. Nanti kami dikira tidak bisa menjaga Gusti Putri."

"Tidak, Dayang. Aku tidak mau makan sebelum sang Prabu kembali."

"Bagaimana kalau nanti Gusti Putri sakit?"

"Tidak, Aku tidak akan sakit."

Para dayang diam mendengar jawaban itu. Hatinya memang agak kesal, tetapi juga kasihan melihat kondisi permaisuri seperti itu.

Di luar taman keputren, suara-suara binatang malam mulai terdengar. Jengkerik mulai mengerik. Belalang juga mulai memperdengarkan suaranya. Sesekali suara burung hantu juga mengusik kesunyian malam. Lolongan anjing hutan pun sesekali terdengar.

Di antara suara-suara itu sayup-sayup terdengar pula sorak sorai suara penduduk. Makin lama suara orang-orang ramai itu makin terdengar jelas. Mendengar itu, permaisuri bangkit dari tempat duduknya. Ia lalu menghampiri salah seorang dayang.

"Dayang, suara apa itu? Cobalah kau tengok keluar," pinta Ratu Purbamanah.

Dayang yang mendapat perintah itu segera keluar ruangan. Ia berjalan mendekati arah suara itu. Hatinya berbunga begitu mengetahui bahwa itu adalah suara penyambutan kembalinya raja. Ia segera berlari ke ruang keputren. Ia ingin segera memberi tahu permaisuri mengenai kabar gembira itu.

"Dayang, mengapa kau berlari-lari? Ada apakah gerangan di luar sana?" sambut sang Permaisuri.

"Ampun, Gusti Putri, Raja sudah kembali."

"Apa katamu? Sang Prabu sudah kembali?"

"Betul, Gusti."

"Apakah kau tidak salah lihat?"

"Tidak, Gusti. Hamba melihat sendiri Gusti Prabu masuk ke dalam istana diiringi oleh para punggawa kerajaan."

Syukurlah kalau begitu. Segeralah kalian persiapkan makan malam untuk sang Prabu. Buatlah masakan yang enak-enak. Sudah lama sang Prabu tidak makan di istana."

"Baiklah, Gusti Putri. Kami akan segera mempersiapkan makan untuk Gusti Prabu."

"Ya, jangan lupa, buat masakan kesukaan Kanda Prabu, ya."

"Baik, Gusti Putri."

Para dayang itu segera mempersiapkan makan malam untuk sang Prabu. Semua bekerja, saling membantu. Ada yang mengisir cabai. Ada yang mengupas bawang. Ada pula yang menumbuk bumbu. Ratu Purbamanah hanya memberikan instruksi mengenai apa saja yang harus dipersiapkan. Setelah semuanya lengkap, ia segera kembali ke keputren. Sementara para dayang melanjutkan pekerjaannya.

Setelah mengetahui suaminya pulang, Ratu Purbamanah segera mempersiapkan diri untuk menyambutnya. Supaya tampak segar dan tampil wangi, ia pun segera mandi. Setelah itu, ia menaburkan semua wewangian yang ia miliki. Tidak lupa, wajahnya pun ia bedaki agar tetap nampak cantik. Gincu merah pun ia oleskan pada bibirnya agar tidak nampak pucat. Pakaian yang bagus-bagus pun segera ia kenakan. Semua itu ia lakukan agar tetap tampil cantik dan selalu disayang suami.

Setelah semuanya beres, ia keluar dari kamarnya. Sejenak ia mengecek kesiapan makan malam yang dipersiapkan oleh para dayang. Semuanya sudah lengkap. Ia pun segera kembali ke ruang tamu wisma keputren. Ia bereskan sendiri semua perlengkapan di sekitar meja. Mulai dari taplak meja, hiasan-hiasan di meja, dan juga letak pot-pot bunga di ruang tamu.

Tidak lama kemudian, ia mendengar suara pintu diketuk. Ia pun segera bangkit dan membukakan pintu. Prabu Swarnalaya tampak tersenyum di depan pintu itu. Ia pun segera masuk. Ratu Purbamanah menyambutnya dengan penuh kerinduan. Dipeluknya erat-erat suaminya itu sambil menumpahkan air matanya. Sang Prabu pun memeluk istrinya itu dengan lembut.

"Kanda, ke mana saja selama ini?" bisik Ratu Purbamanah.

"Panjang ceritanya, Dinda. Mari kita duduk dulu. Nanti semuanya aku ceritakan," jawab sang Prabu sambil membimbing istrinya untuk duduk.

Keduanya pun kemudian duduk di kursi. Ratu Purbamanah tidak henti-hentinya memandangi wajah suaminya, Prabu Swarnalaya. Sang Prabu sampai merasa

tersipu. Ia sampai merasa heran mengapa permaisurinya itu memandangnya seperti.

"Ada apa, Dinda? Mengapa kau memandang seperti itu?" tanya sang Prabu.

"Aku kangen, Kanda. Kanda pergi ke mana saja? Aku takut, Kanda."

"Apa yang kau takutkan, Dinda?"

"Aku takut Kanda mencari istri yang baru lagi."

Sang Prabu hanya tersenyum mendapat jawaban itu.

"Kanda, kalau boleh tahu, ke mana saja Kanda selama ini?"

"Dinda, apakah kau masih ingat masalah terakhir yang kita bicarakan? Bukankah waktu itu Dinda menyarankan agar Kanda menanyakan kepada kerabat istana bagaimana cara mengatasi masalah yang kita hadapi," papar sang Prabu.

"Betul, Kanda."

"Nah, saat itu aku menanyakan kepada nujum istana. Paman Nujum menyarankan agar aku bersemadi di Gunung Mas agar kita diberi seorang putra."

"Jadi, selama ini Kanda bersemedi di sana?"

"Betul, Dinda."

"Tapi, mengapa Kanda tidak bilang dulu?"

"Itulah masalahnya."

"Kenapa, Kanda?"

"Dalam melakukan persemedian itu, syaratnya Kanda tidak boleh memberitahukan kepada siapa pun, termasuk kepada Dinda. Karena itu, agar keinginan kita terkabulkan, Kanda terpaksa pergi secara diam-diam. Tidak ada seorang pun yang mengetahui kepergian Kanda."

"O, begitu, pantas Kanda tidak bilang-bilang dulu. Lalu, bagaimana hasilnya Kanda?"

"Banyak rintangan yang sudah Kanda lalui. Namun, semua rintangan itu berhasil Kanda atasi dengan baik. Kita tinggal menunggu hasilnya. Menurut wangsit yang Kanda peroleh, kita masih punya kesempatan untuk memiliki seorang putra."

"Benarkah, Kanda?"

"Mudah-mudahan, Dinda. Kita harus selalu berusaha dan berdoa agar semua cita-cita yang kita inginkan dapat terkabulkan."

"Baiklah. Terima kasih, Kanda."

Setelah perbincangan itu, Ratu Purbamanah memberikan isyarat kepada para dayang agar segera mengeluarkan hidangan makan malam. Para dayang pun menuruti perintah itu. Satu demi satu hidangan itu segera dibawa ke meja makan. Setelah semuanya lengkap. Prabu Swarnalaya dan permaisurinya, Ratu Purbamanah, pun menyantap hidangan yang telah disediakan. Sang Prabu menyantap hidangan itu dengan lahap. Begitu pula halnya dengan Ratu Purbamanah. Melihat hal itu para dayang merasa gembira. Sudah lama mereka tidak melihat Ratu Purbamanah menyantap makanan yang dihidangkannya. Mereka merasa lebih gembira lagi karena sang Prabu telah kembali. Dengan kembalinya sang Prabu, berarti Ratu Purbamanah tidak sendiri lagi. Biasanya ia akan tampak selalu berbahagia jika sang Prabu di sampingnya.

Seusai menyantap hidangan, Prabu Swarnalaya dan Ratu Purbamanah segera beristirahat. Keduanya masuk ke dalam ruang peraduan untuk melepas kerinduan.

Semenjak sang Prabu kembali, hari demi hari kehidupan masyarakat di Kerajaan Kutatanggeuhan

menjadi lebih bergairah. Minggu demi minggu dijalani dengan penuh kebahagiaan. Penduduk yang mata pencahariannya bertani menjalani kegiatan pertaniannya dengan penuh semangat. Orang-orang yang pekerjaannya berdagang menjalani kegiatan perdagangannya dengan gembira. Yang berkebun juga bertambah giat mengurus perkebunannya. Hasil yang diperolehnya pun menjadi lebih baik daripada hari-hari sebelumnya.

Prabu Swarnalaya dan permaisurinya juga menjalani hari-harinya dengan penuh kebahagiaan. Bulan demi bulan berlalu tanpa gangguan apa pun. Namun, pada suatu hari terjadi kegemparan di Kerajaan Kutatanggeuhan. Penyebabnya, Gusti Permaisuri tiba-tiba pingsan ketika sedang berjalan-jalan di taman istana. Para dayang pengasuhnya pun panik. Mereka segera melaporkan kejadian itu kepada sang Prabu yang saat itu sedang berada di istana kerajaan.

"Ampun, Gusti Prabu," kata salah seorang dayang sambil terengah-engah, "mohon izin untuk melapor, Gusti," lanjutnya.

"Ada apa, Dayang? Mengapa kau tampak gugup?" ujar sang Prabu.

"Gusti Putri, Gusti Putri ..."

"Ada apa dengan Gusti Putri? Coba kau sampaikan dengan jelas. Jangan terburu-buru. Atur dulu napasmu agar dapat berbicara dengan jelas."

Mendengar nasihat itu, dayang yang sedang menghadap itu pun mengatur napasnya. Dadanya tampak turun naik. Setelah merasa tenang, ia segera melanjutkan laporannya.

"Begini, Gusti. Hamba tadi sedang berjalan-jalan di taman dengan Gusti Putri. Tiba-tiba tangannya memegangi bahu hamba. Badannya kelihatan lemas. Lalu, beliau jatuh pingsan, Gusti."

"Apa katamu? Pingsan?"

"Iya, Gusti."

"Di mana dia sekarang?"

"Beliau sedang dirawat di wisma keputren oleh para dayang yang lain."

"Baiklah, kalau begitu. Aku akan segera ke sana."

Seusai mengucapkan kata-kata itu, Prabu Swarnalaya bergegas menuju ke wisma keputren.

Namun, di tengah jalan, ia teringat sesuatu, lalu kembali memanggil dayang.

"Dayang, tolong kau ke rumah tabib. Suruh dia cepat-cepat datang ke wisma keputren. Jangan sampai terjadi apa-apa dengan Gusti Putrimu," perintah sang Prabu.

"Baik, Gusti. Hamba segera ke sana."

Dayang itu dengan ditemani oleh beberapa dayang yang lain segera berangkat ke rumah tabib. Kebetulan rumahnya tidak terlalu jauh. Tabib itu tinggal di sisi luar istana.

Sementara itu, sang Prabu meneruskan perjalanannya menuju ke wisma keputren. Jarak bangsal istana dan wisma keputren sebenarnya tidak terlalu jauh. Kedua tempat itu hanya terpisah oleh sebuah taman dan kolam ikan. Wisma keputren itu terletak di belakang istana. Karena itu, tidak lama kemudian, sang Prabu pun sudah sampai di keputren.

Di wisma keputren, Ratu Purbamanah sedang dikerubungi oleh para dayang. Sebagian ada yang sedang mengipas-ngipasinya. Sebagian ada pula yang mengolesi tengkuknya dengan minyak angin. Sementara

yang lain ada pula yang hanya melihat-lihat saja karena tidak kebagian tempat. Para dayang itu pun segera menyingkir setelah melihat kedatangan sang Prabu.

"Dinda, apa yang terjadi padamu?" kata sang Prabu lirih.

Permaisuri yang ditanya itu tidak menjawab. Ia masih dalam kondisi tidak sadarkan diri. Tubuhnya terkulai lemas, tak berdaya. Wajah permaisuri itu pun tampak pucat. Lengannya terasa lemas ketika dipegang oleh sang Prabu. Berkali-kali sang Prabu memanggilnya perlahan. Namun, panggilan itu tetap tidak berjawab. Sesaat kemudian tabib datang bersama para dayang yang memanggilnya. Prabu Swarnalaya segera mempersilakan tabib untuk memeriksanya. Tabib itu pun menuruti perintah sang Prabu. Ia segera memeriksa tubuh sang Permaisuri.

Mula-mula ia memeriksa denyut nadi Gusti Permaisuri melalui pergelangan tangannya. Setelah itu, ia minta secawan air putih. Seorang Dayang bergegas mengambil air putih, lalu diberikan kepada sang tabib. Setelah menerima air putih dalam cawan itu, sang tabib tampak komat-kamit membaca doa. Sesaat kemudian,

ia menuangkan air putih itu ke mulut sang Permaisuri. Tidak semuanya dapat terminum karena sang Permaisuri memang belum siuman. Meskipun demikian, dengan sabar tabib itu meminumkannya. Tangan kirinya memegangi tengkuk permaisuri dan mengangkatnya hingga posisi setengah duduk. Sementara tangan kanannya yang memegang cawan meminumkan air putih itu.

Tidak lama setelah diberi air minum, sang permaisuri tampak mulai menggerak-gerakkan tangannya. Sesaat kemudian kelopak matanya mulai terbuka. Bola matanya tampak melirik ke kanan dan ke kiri. Pandangannya itu terhenti ketika menangkap wajah sang Prabu ada di dekatnya.

"Kanda, apa yang terjadi padaku? Mengapa banyak orang di sini?" tanya sang Permaisuri setelah kondisinya mulai sadar.

"Tidak apa-apa, Dinda. Engkau hanya pingsan tadi. Sekarang istirahatlah dulu," jawab sang Prabu.

Sambil berkata demikian sang Prabu kembali meminumkan air putih yang masih tersisa di cawan. Sang Permaisuri meminumnya sampai habis. Sedikit

demi sedikit kondisi tubuhnya mulai pulih. Meskipun demikian, ia masih tampak lemah. Karena itu, sang Prabu membiarkannya beristirahat.

Setelah selesai mengobati sang Permaisuri, tabib itu diminta minum dulu oleh sang Prabu. Para dayang pun segera menyajikan hidangan berupa minuman dan aneka kue.

"Silakan diminum, Paman Tabib," ujar sang Prabu.

"Terima kasih, Gusti," jawab tabib itu.

"O, ya, Paman, penyakit apa yang diderita istriku?"

"Ampun, Gusti Prabu, Gusti Permaisuri sebenarnya tidak menderita suatu penyakit apa pun," jelas tabib itu kepada sang Prabu.

"Kalau begitu, mengapa dia pingsan?"

"Kondisi tubuhnya lemah, Gusti. Beliau harus banyak beristirahat. Di samping itu, juga harus banyak makan makanan yang sehat karena beliau sedang berbadan dua."

"Berbadan dua? Apa maksudmu?"

Tabib itu tersenyum mendengar pertanyaan sang Prabu. Namun, Raja Kutatanggeuhan itu tidak tahu apa arti senyuman tabib itu.

"Ampun, Gusti Prabu. Sebenarnya Gusti Permaisuri itu sedang mengandung. Karena itu, kondisi tubuh beliau tampak lemah."

"Mengandung? Benarkah?"

"Benar, Gusti"

"Terima kasih, Paman Tabib. Sungguh ini merupakan berita gembira bagiku, juga bagi Kerajaan Kutatanggeuhan. Sudah lama aku menantikan berita seperti ini."

"Kalau begitu, hamba mengucapkan selamat kepada Gusti Prabu."

"Ya, terima kasih, Paman."

Prabu Swarnalaya merasa sangat bahagia mengetahui kehamilan sang permaisuri. Berita itu sangat dinanti-nantikannya. Karena itu, ia ingin segera menyampaikan berita gembira itu kepada permaisurinya. Saat itu permaisurinya masih terbaring di kamar. Ia lalu mendekatinya. Diraihnya tangan sang Permaisuri, lalu diciumnya sambil membisikkan sesuatu.

Terima kasih, Dinda, terima kasih," bisiknya pada sang permaisuri.

"Ada apa, Kanda? Mengapa Kanda tampak kegirangan?"

"Begini, Dinda. Kita kan sudah lama ingin mempunyai seorang anak. Sekarang keinginan itu akan segera terkabul."

"Benarkah? Dari mana Kanda tahu?"

"Tabib tadi mengatakannya padaku. Ketahuilah, Dinda, bahwa kau sekarang ini sedang mengandung. Tadi kau kecapaian sehingga pingsan."

"Oh, terima kasih, Kanda," ujar permaisuri sambil memeluk suaminya erat-erat.

Keduanya lalu tenggelam dalam dekapan bahagia. Berita kehamilan sang Permaisuri pun segera menyebar ke seluruh istana. Beberapa saat kemudian berita itu sudah diketahui oleh seluruh penjuru kota kerajaan. Masyarakat menyambutnya dengan suka cita. Sebagian ada yang menyambutnya dengan pesta dan sebagian lagi ada yang melakukan upacara selamatan. Semua merasa gembira mengetahui kehamilan sang Permaisuri.

Sejak dinyatakan hamil, sang Permaisuri mulai mengatur pola makannya dengan baik. Ia tidak lagi makan sembarang makanan yang disukainya. Demi anak dalam kandungannya, ia harus menghindari makanan tertentu yang dilarang oleh tabib.

Dalam melakukan kegiatan pun ia menjadi sangat hati-hati. Ia tidak ingin bayi yang ada dalam kandungannya itu merasa terganggu. Karena itu, boleh dikatakan bahwa ia lebih banyak beristirahat. Kegiatan yang sering dilakukannya hanyalah berjalan-jalan di taman. Ia sangat suka pada bunga-bungaan. Oleh sebab itu, ia sering duduk berlama-lama di bangku taman sambil menunggu suaminya pulang.

Para dayang yang menemaninya sering memetikkan bunga-bunga yang aromanya sangat harum. Ia tidak tahu nama bunga itu, tapi ia sangat menyukainya. Bunga itu ada yang berwarna merah, ada pula yang berwarna putih.

Tangkainya berduri. Karena itu, pernah suatu kali ketika kurang berhati-hati jarinya tertusuk duri. Untung ada salah seorang dayangnya yang tahu cara mengobati

luka baru. Dengan getah tetumbuhan yang ada di taman, luka seperti itu dengan cepat dapat diobati.

Dalam beberapa bulan kehamilan sang Permaisuri sudah mulai tampak. Perutnya yang biasanya langsing kini tampak menonjol. Dalam kondisi seperti itu, ia justru tampak lebih cantik. Karena itu, suaminya pun kelihatan semakin sayang kepadanya.

"Dinda," kata sang Prabu pada suatu saat.

"Ada apa, Kanda?" jawab sang Permaisuri.

"Kau ingin anak laki-laki atau perempuan, Dinda?"

"Ah, terserah Kanda saja. Laki-laki ataupun perempuan bagi Dinda sama saja. Kanda bagaimana? Ingin anak laki-laki atau perempuan?"

"Kalau boleh memilih sih Kanda ingin anak laki-laki"

"Mengapa, Kanda?"

"Jika anak laki-laki, ia kelak dapat menggantikan Kanda menjadi raja."

"Bagaimana kalau yang lahir anak perempuan?"

"Ya, apa boleh buat. Kalau tidak ada rotan, akar pun jadi."

"Tapi, apakah Kanda juga akan tetap menyayanginya kalau anak kita perempuan?"

"Tentu, Dinda. Namanya juga anak. Apakah laki-laki ataukah perempuan tentu harus sama-sama kita sayangi. Kita kan tidak boleh membeda-bedakan anugerah itu."

"Terima kasih, Kanda."

5. ANUGERAH YANG TERINDAH

Hari demi hari kandungan Ratu Purbamanah makin membesar. Atas anjuran para dayang, permaisuri itu rajin mempersiapkan kelahiran anaknya. Setiap pagi dengan ditemani oleh suaminya, ia berjalan-jalan di sekeliling istana. Dengan sering berjalan-jalan pagi, kata para dayang, dapat mempermudah kelahiran anaknya. Selain itu, permaisuri juga rajin minum minyak kelapa. Minuman itu juga dipercaya dapat membantu kelancaran seseorang yang akan melahirkan.

Pada malam terang bulan purnama, sang permaisuri mengeluh pada suaminya karena perutnya terasa sakit. Malam itu bertepatan dengan usia kandungan permaisuri yang kesembilan bulan sepuluh hari. Sang Raja bingung. Ia pun segera memanggil para dayang. Ia tidak tahan mendengar rintihan dari permaisurinya. Beberapa saat kemudian para dayang

pun hadir. Mereka bergegas menuju ke kamar sang permaisuri.

"Dayang, kenapa Gustimu merintih seperti itu? Apakah yang dideritanya?" tanya sang Prabu kepada salah seorang dayang.

"Ampun Gusti," jawab dayang itu, "kalau tidak salah, sekarang sudah waktunya Gusti Permaisuri untuk melahirkan."

"Benarkah begitu?" Raja seolah tidak percaya.

"Betul, Gusti," jawab dayang itu meyakinkan.

"Iya, Gusti, sekarang kandungan Gusti Permaisuri sudah lebih dari sembilan bulan," sela dayang lain yang genit dan suka bicara.

"Kalau begitu, cepat panggilkan *paraji*)* dan dan tabib istana," perintah sang Prabu.

"Baik, Gusti, sekarang juga hamba mohon diri."

"Ya, cepat ya. Jangan mampir-mampir."

"Ya, Gusti."

**) Paraji* adalah sebutan dukun beranak di lingkungan masyarakat Sunda.

Dayang itu segera berangkat. Sambil melangkah keluar, ia menarik lengan dayang lain yang suku bicara untuk menemaninya. Kebetulan rumah paraji itu tidak jauh dari istana. Ia memang paraji yang ditugasi untuk membantu kelahiran putra-putri kerabat kerajaan. Karena itu, tempat tinggalnya pun tidak jauh dari istana.

Sesampai di depan rumah paraji, dayang itu segera mengetuk pintu.

"Punten ..." ujar dayang itu sambil mengetuk pintu.

"Mangga ..." jawab seorang perempuan dari balik pintu.

"Siapa itu?" tanya perempuan itu dari dalam.

"Saya, Mak. Nyi Iteung," jawab dayang itu.

Pintu lalu dibuka. Seorang perempuan muncul di balik pintu. Dialah sang paraji itu. Di kalangan kerabat istana, ia biasa disapa dengan sebutan *Emak*.

"Ada apa, Nyi, malam-malam begini datang?" tanya paraji itu.

"Ah, Emak, seperti tidak tahu saja. Kalau malam-malam orang mengetuk pintu rumah Emak tentu ada

yang akan melahirkan," sela teman Nyi Iteung yang suka bicara.

"Siapa yang akan melahirkan?"

"Gusti Permaisuri, Mak."

"O, ya? Benarkah?"

"Betul, Mak. Ayo, cepat."

"Ya, Baiklah. Tunggu sebentar."

Paraji itu bergegas kembali ke dalam rumahnya. Tidak lama kemudian, ia keluar lagi dengan membawa suatu bungkusan. Ia lalu mengunci pintu dan segera mengajak Nyi Iteung beserta temannya untuk pergi ke keputren. Sesampainya di kediaman sang Permaisuri, paraji itu pun segera masuk. Ia langsung ke kamar yang Permaisuri. Saat itu sang Permaisuri masih merintih-rintih dan sesekali mengerang keras.

Setelah paraji datang, Gusti Prabu keluar dari kamar permaisurinya. Ia tidak tahan mendengar rintihan dan erangan istrinya. Karena itu, ia memutuskan untuk menunggu di luar kamar.

Dengan bantuan paraji itu, tepat pada pukul dua belas malam sang Permaisuri melahirkan. Tangis bayi yang baru dilahirkan itu segera memecah kesunyian.

Suanya nyaring terdengar di luar kamar. Sang Prabu pun bergegas masuk untuk mengetahui bayinya.

"Sudah lahir, Mak?" tanya sang Prabu kepada paraji itu.

"Sudah, Gusti," jawab paraji itu.

"Laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan, Gusti. Cantik seperti Gusti permaisuri."

"Syukurlah, Mak. Akhirnya, penantianku telah berhasil. Ini merupakan anugerah terindah bagi kita, juga bagi Kerajaan Kutatanggeuhan. Bagaimana dengan permaisuriku?

"Gusti permaisuri tetap sehat, tidak ada masalah. Beliau hanya kelelahan."

"Syukurlah,"

"Selamat, Gusti. Akhirnya, usaha Gusti Prabu tidak sia-sia."

"Benar, Mak. Terima kasih. Sini, Mak, bayinya biar aku gendong."

"Nanti saja, Gusti, biar dibersihkan dulu."

"Baiklah, Mak. Terima kasih."

Sang Prabu kemudian kembali keluar kamar. Ia duduk di kursi. Malam itu kursi yang didudukinya terasa lebih nyaman daripada hari-hari sebelumnya. Rasa kantuk yang tadi menggelayut di pelupuk matanya pun sirna. Kini hatinya sedang berbunga-bunga. Anak yang didamba-dambakannya telah ada. Meskipun ternyata yang lahir anak perempuan, ia tetap tidak kecewa. Hal itu tidak mengurangi kebahagiaannya.

Setelah bayi perempuan itu berumur tujuh hari, sang Prabu mengadakan pesta syukuran besar-besaran untuk menyambut kelahiran putrinya. Di dalam pesta itu, sang Prabu mengumumkan nama putrinya, yaitu Nyi Mas Ratu Dewi Gilang Rukmini Kencanawungu. Pesta itu dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Seluruh penduduk negeri Kutatanggeuhan diundang ke dalam pesta itu. Para tamu undangan selain disuguhi dengan berbagai hidangan, juga dihibur dengan berbagai atraksi berbagai kesenian. Semua kelompok seni diundang dan diberi kesempatan untuk tampil. Mereka datang dari seluruh penjuru negeri.

Seluruh rakyat yang hadir di dalam pesta itu merasa amat bahagia. Mereka baru kali ini mengikuti

pesta yang begitu meriah dan begitu semarak. Hidangan yang disajikan setiap hari berbeda-beda. Kesenian yang ditampilkannya pun beragam-ragam. Ada tari-tarian, ada pertunjukan pencak silat, wayang golek, debus, dan sebagainya. Karena itu, para tamu tidak bosan-bosannya hadir setiap hari. Apalagi, di dalam pesta itu semua penduduk diberi kesempatan untuk mengucapkan selamat dan bersalaman dengan Raja dan Permaisuri. Hal itu membuat seluruh rakyat negeri Kutatanggeuhan menjadi semakin mencintai rajanya.

Raja dan permaisuri juga merasa sangat berbahagia. Selain karena sudah dikaruniai seorang anak, mereka juga bahagia karena melihat seluruh rakyatnya bahagia. Hal itu terbukti dengan senyum ramah dan wajah yang cerah ketika bersalaman dengannya.

Seusai pesta selama tujuh hari tujuh malam itu, nama dan kecantikan sang Putri menjadi pembicaraan masyarakat. Di mana-mana orang membicarakan kemeriahan pesta dan kecantikan sang Putri. Setiap ada orang berkumpul, hal itu selalu menjadi topik pembicaraan.



Hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun, kecantikan sang Putri tampak semakin nyata.

Hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun, kecantikan sang Putri tampak semakin nyata. Pada usianya yang ketujuh tahun, sang Putri sudah tampak seperti gadis remaja. Ia lincah dan ramah. Namun, kemauannya pun sangat keras. Apa yang diinginkannya harus ia dapatkan. Kadang ia tidak peduli apakah yang diinginkannya itu milik orang lain atau miliknya sendiri. Ia harus mendapatkannya. Karena itu, ia tidak jarang bertengkar dengan teman-temannya. Meskipun demikian, teman-temannya tidak marah. Mereka tetap sayang kepada sang Putri.

Hampir setiap hari rambut sang Putri selalu dikucir. Ia pun selalu mengenakan pita dengan warna yang sama, yaitu warna biru kesukaannya. Karena kucirnya selalu berpita biru, sang Putri sering disebut Dewi Kuncung Biru oleh teman-temannya. Disebut demikian, sang Putri tidak marah. Ia malah merasa senang karena biru memang warna kesukaannya.

Pada suatu hari, ketika sang Prabu hendak berburu, Dewi Kuncung Biru berkeinginan keras untuk ikut ayahnya itu. Namun, sang Prabu tentu saja

menolak. Hutan tempatnya berburu adalah tempat yang berbahaya, bukan tempat untuk bermain anak-anak.

"Ayahanda, Dewi ikut, ya. Dewi tidak akan apa-apa, kan banyak penjaga," ujar sang Putri merajuk ketika ayahandanya akan berburu.

"Jangan, Sayang. Berburu itu di hutan, Nak. Di sana banyak binatang. Ada harimau, singa, kijang, monyet, orang utan, dan sebagainya. Binatang-binatang itu berbahaya, Sayang. Kalau tidak percaya, coba tanya pada Ibu" ujar sang Prabu membujuk putrinya.

"Dewi ingin tahu. Dewi ingin lihat binatang-binatang itu," sang Putri kembali merajuk.

Sang Prabu terdiam beberapa saat. Ia bingung mencari cara untuk menolak keinginan putrinya. Ia lalu berbicara kepada sang Permaisuri.

"Bagaimana ini, Dinda? Coba kau bujuk anak kita agar membatalkan niatnya," ujar sang Prabu kepada permaisurinya.

"Ampun, Kanda. Dinda sudah berusaha untuk membujuknya. Tapi, anak kita tetap bersikeras untuk ikut Kanda berburu. Bahkan, keinginannya itu sudah

disampaikan pada Dinda sejak beberapa waktu yang lalu," jawab sang Permaisuri.

"Lalu, bagaimana? Haruskah aku mengajaknya berburu?"

"Sekali-kali kan tidak apa-apa, Kanda. Lagi pula, para pengawal juga banyak. Tentu mereka dapat mengawasi dan menjaga anak kita selama Kanda berburu."

"Yah, baiklah kalau begitu. Tapi, kalau ada apa-apa Dinda tidak boleh menyalahkan Kanda."

"Nah, begitu, Ayah," sela Dewi Kuncung Biru kegirangan setelah mendapat persetujuan dari ayah dan ibunya untuk ikut berburu.

"Ya, tapi Dewi tidak boleh nakal, ya?"

"Ya, Ayah."

"Berburu itu tidak sebentar, Sayang. Kita bisa menginap beberapa hari di hutan. Apakah Dewi tidak takut pada binatang?"

"Tidak, Ayah. Dewi berani tidur di hutan."

"Baiklah. Kalau begitu, minta bantuan Bunda untuk mengemasi barang-barang yang akan dibawa.

Jangan lupa membawa makanan kesukaanmu, minuman, dan baju hangat"

"Baiklah, Ayah. Terima kasih."

Sambil mengucapkan kata-kata itu, Dewi Kuncung Biru mencium pipi ayahnya yang sedang duduk di sisi ibundanya. Mendapat ciuman itu, Sang Prabu tersenyum sambil menepuk pantat putrinya. Di dalam hati ia merasa gemas, dan juga merasa khawatir. Ia sebenarnya tidak ingin mengajak putrinya itu berburu, tapi ia tidak sampai hati untuk melarangnya dengan tegas.

Pada hari yang telah direncanakan, sang Prabu berangkat ke hutan untuk berburu. Ia menaiki seekor kuda berwarna hitam sang sangat gagah. Badannya tegap dan kulitnya legam mengilat. Dewi Kuncung Biru duduk di atas pelana kuda di depan ayahnya. Sambil mengikuti langkah kuda berjalan, ia tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya mengikuti langkah kuda. Di belakang kuda yang ditunggangi oleh sang Prabu dan putrinya tampak sepasukan prajurit mengiringinya. Jumlahnya mungkin lebih dari dua puluh orang. Mereka semua prajurit yang gagah berani dan sudah biasa mengiringi perjalanan sang Prabu.

Menjelang malam rombongan sang Prabu sampai di hutan tempatnya berburu. Mereka lalu berhenti untuk beristirahat. Seperti biasanya, sebelum beristirahat, beberapa orang prajurit mendirikan kemah. Beberapa prajurit yang lain mempersiapkan minuman dan makan malam. Setelah semua persiapan selesai, sang Prabu beserta putri dan para pengiringnya beristirahat di kemah itu. Hidangan makan dan minum pun segera disajikan. Malam itu mereka bersantap bersama di dalam perkemahan di tepi hutan itu. Beberapa saat kemudian beberapa orang prajurit tertidur karena kelelahan. Sementara itu, beberapa prajurit lain yang mendapat giliran jaga sudah mempersiapkan diri di luar kemah.

Keesokan harinya sang Prabu berburu ke tengah hutan. Ia dikawal oleh beberapa orang prajurit. Tentu saja tidak semua prajurit pengiringnya dibawa karena ada sebagian yang diberi tugas untuk menjaga perkemahan. Di perkemahan itu para prajurit jaga yang jumlahnya lima orang tidak hanya ditugasi untuk menjaga perbekalan. Mereka juga mempunyai tugas untuk menjaga sang Putri. Pagi itu, ketika sang Prabu

berangkat berburu, sang Putri masih terlelap tidur. Ia tampak kecapaian setelah menempuh perjalanan hampir satu hari penuh.

Menjelang siang, ketika terjaga, sang Putri tampak kebingungan karena ayahandanya tidak ada di sisinya. Sambil mengusap-usap matanya, ia menanyakan keberadaan ayahandanya kepada prajurit jaga.

"Paman, di manakah ayahanda?" tanyanya ketika itu.

"Ayahanda Prabu sedang berburu, Gusti Putri?" jawab prajurit itu lugu.

"Mengapa aku tidak diajak?"

"Ayahanda pesan agar Gusti Putri tetap tinggal di sini."

"Tapi, aku ingin melihat binatang."

"Di tempat perburuan, binatangnya buas-buas, Gusti Putri. Kalau Gusti Putri hanya ingin melihat binatang, di sini pun banyak. Lihatlah di luar kemah kita, di sana ada beberapa ekor kera yang sedang bermain-main di atas pohon. Mereka lucu-lucu, kan?"

"Aku mau ke luar sana, ya?"

"Jangan Gusti Putri. Di sana berbahaya."

"Ampun, Gusti Putri. Jangan ke sana. Nanti Paman bisa dihukum oleh ayahanda Prabu."

"Baiklah, Paman."

Dewi Kuncung Biru hanya pura-pura menurut. Ia masuk kembali ke dalam kemahnya. Namun, di dalam hatinya, ia sebenarnya ingin sekali bisa mendekati kera-kera yang sedang bermain di luar kemahnya. Karena itu, ketika prajurit yang menjaganya lengah, diam-diam ia keluar dari kemahnya. Pelan-pelan ia berjalan menjauhi kemahnya. Ia melangkah menuju sekelompok kera yang sedang bermain-main di pepohonan.

Saat itu salah seorang prajurit jaga melihatnya. Ia lalu mengajak salah seorang temannya untuk membuntuti putri Raja Kutatanggeuhan itu. Kedua prajurit itu lalu beriringan mengawal sang Putri dari kejauhan. Tiba-tiba tanpa disangka oleh kedua prajurit itu, ada seekor kera yang cukup besar berjalan mendekati sang Putri. Kera itu besarnya melebihi kera-kera yang biasa dilihatnya. Kedua prajurit itu cemas. Mereka lalu mempercepat langkahnya mendekati sang Putri. Namun, usaha mereka tidak berhasil. Kera besar yang berada di dekat sang Putri itu dengan cepat meraih

tubuh mungil putri raja itu dan membawanya naik ke atas pohon besar.

Kedua prajurit itu panik. Mereka lalu kembali ke perkemahan dan melaporkannya kepada ketua prajurit jaga. Meskipun demikian, para prajurit yang ditugasi menjaga perkemahan itu juga tidak bisa berbuat apa-apa.

"Bagaimana ini, Kakang?" tanya salah seorang prajurit.

"Ya, bagaimana lagi. Kita sudah mengawasinya. Tapi, sang Putri diam-diam keluar dari kemah. Itulah akibatnya," jawab prajurit ketua setengah menyalahkan sang Putri.

"Sekarang kalian berdua kembali ke pohon itu untuk mengawasi sang Putri. Satu orang tetap berjaga di kemah. Satu orang lagi ikut saya melapor kepada sang Prabu. Apa pun yang terjadi, kejadian ini harus dilaporkan kepada Gusti Prabu. Paling-paling kepala kita dipenggal karena gagal menjalankan tugas," ujar ketua prajurit.

"Baiklah, kalau begitu Kakang. Kami akan kembali mengawasi Gusti Putri. Mudah-mudahan kera besar itu tidak memakannya."

"Ya, kerjakan. Kita berbagi tugas."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, prajurit ketua itu segera berangkat menuju ladang perburuan. Ia berharap dapat segera menjumpai sang Prabu untuk melaporkan kejadian itu.

Hari mulai beranjak siang. Prajurit kepala dan salah seorang temannya itu terus memacu kudanya dengan kencang. Ranting-ranting pohon dan semak-semak belukar seolah tidak mereka hiraukan. Lembah mereka turuni dan bukit pun mereka daki. Bahkan sesekali kudanya itu dipaksanya untuk melompati jurang-jurang kecil yang menganga di hadapannya.

Setelah beberapa lama mereka mencari, akhirnya tampaklah beberapa orang prajurit pengawal raja yang mengiringinya berburu. Begitu berjumpa, mereka langsung menanyakan keberadaan sang Prabu. Saat itu kebetulan sang Prabu tidak jauh dari prajurit pengawalnya itu. Prajurit kepala pun segera melapor.

"Ampun, Gusti Prabu, *ketiwasan,*" lapor prajurit kepala itu.

"Ada apa, Prajurit? Apa yang terjadi?"

"Gusti Putri, sang Prabu ..." laporan prajurit kepala itu terbata-bata.

"Ada apa dengan Gusti Putrimu? Cepat bicara!"

"Gusti Putri dibawa oleh seekor kera ke atas pohon."

"Apa?"

"Betul, Gusti. Kami sudah mengingatkannya agar tidak bermain di luar kemah, tapi Gusti Putri menyelinap diam-diam. Lalu, datanglah seekor kera besar dan membawanya ke atas pohon."

"Kalau begitu, mari kita kembali ke kemah dan mencari putriku."

"Baik, Gusti."

"Umumkan kepada seluruh prajurit untuk segera kembali."

"Baik, Gusti."

Setelah memberikan perintah itu, sang Prabu dengan cepat segera memacu kudanya. Kuda berwarna hitam legam itu pun melesat diiringi oleh kuda-kuda lain

yang ditunggangi oleh para prajurit. Sesaat kemudian suara berdebam menggema. Debu-debu dan dedaunan kering pun beterbangan terlanggar langkah-langkah kaki kuda. Siang itu di tengah hutan perburuan tersebut seolah ada badai besar yang menerbangkan ranting-ranting katu dan dedaunan.

Sang Prabu terus memacu kudanya dengan cepat. Bahkan, ia sampai lupa membawa binatang hasil buruannya. Setelah melewati beberapa bukit dan lembah sampailah mereka di tempat perkemahan. Mereka tidak singgah dulu, tetapi langsung ke pohon besar tempat putri raja itu ditawan oleh seekor kera.

Sesampainya di bawah pohon besar itu, sang Prabu merasa sedikit lega. Dari bawah, dilihatnya sang Putri tengah dipangku oleh seekor kera besar. Rambut putrinya itu dibelai-belai oleh kera besar. Kera itu tidak tampak jahat kepada putrinya. Bahkan, ia tampak seperti menyayangi putrinya itu. Meskipun demikian, ia tetap cemas. Ia terus memikirkan bagaimana cara meminta putrinya itu agar segera diturunkan. Ia juga cemas karena putrinya itu terus menangis di dalam pelukan kera besar itu.

"Ayah, tolong aku," teriak Dewi Kuncung Biru dari atas pohon.

"Sabar, ya, Nak. Ayah akan segera menurunkanmu. Ananda jangan banyak bergerak nanti jatuh," bujuk sang Prabu dari bawah.

Dengan kecemasannya itu, sang Prabu tampak diam sejenak. Ia terus berpikir bagaimana cara menurunkan putrinya. Beberapa orang prajurit sudah dimintanya untuk naik ke atas pohon. Namun, begitu melihat ada prajurit yang naik, kera itu membawa sang Putri ke dahan yang lebih tinggi. Sang Prabu akhirnya meminta prajurit itu untuk turun dan memikirkan cara lain yang dapat ditempuh.

"Prajurit, apakah ada di antara kalian yang punya usul untuk menurunkan putriku?" tanya sang Prabu kepada para prajuritnya.

"Ampun, Gusti Prabu. Bagaimana kalau kera itu kita panah saja dari sini?" usul salah seorang prajurit yang tadi ikut berburu.

"Gila, kamu. Bagaimana kalau panahnya mengenai Gusti Putri?" protes prajurit kepala.

"Betul, Kakang. Kalaupun tidak mengenai Gusti Putri, ia pasti akan jatuh setelah kera itu terkena panah. Jadi, tetap berbahaya," sela prajurit yang lain.

"Hamba punya usul, Gusti, barangkali bisa dicoba."

"Apa usulmu, coba jelaskan."

"Begini, Gusti. Kera itu kan sukanya makan buah-buahan, seperti pisang, jambu, dan sejenisnya. Bagaimana kalau buah-buahan yang kita bawa kita tukarkan dengan Gusti Putri. Mudah-mudahan kera itu sedang lapar dan mau turun untuk menyerahkan Gusti Putri."

"Cerdik juga usulmu. Sekarang cepat ambil buah-buahan di dalam kemah. Bawa semua kemari."

"Baik, Gusti."

Prajurit itu segera lari menuju ke perkemahan. Tidak lama kemudian ia kembali dengan membawa sekantong buah-buahan. Ia lalu menyerahkannya kepada sang Prabu.

Setelah menerima buah-buahan itu, sang Prabu segera membuka dan memperlihatkannya kepada kera besar yang membawa putrinya. Tidak lupa, sang Prabu

pun berdoa kepada Sang Pencipta agar membantunya untuk mendapatkan kembali putrinya. Doa sang Prabu tampaknya dikabulkan.

Kera besar itu terus melotot melihat buah-buahan yang diacung-acungkan oleh sang Prabu. Beberapa saat kemudian ia bergerak turun dengan membawa sang Putri. Sementara itu, sang Putri terus menangis meronta-ronta dalam pelukan kera besar. Namun, kera itu tetap memeluknya erat-erat sampai ia turun ke bawah. Sesampainya di bawah kera itu berusaha mengambil buah-buahan yang disiapkan sang Prabu. Namun, sang Prabu tidak segera menyerahkannya. Dengan menggunakan bahasa isyarat, sang Prabu meminta agar putrinya diserahkan kepada sang Prabu, baru kemudian buahnya boleh diambil. Kera itu tampaknya mengerti maksud sang Prabu. Ia pun menyetujuinya. Hal itu terbukti dengan diturunkan dan dilepaskannya sang Putri. Ia lalu mengambil buah-buahan itu dan segera kembali ke atas pohon.

Setelah mendapatkan kembali putrinya, Sang Prabu segera mengajak seluruh prajuritnya untuk kembali ke istana. Hari itu perburuannya dibatalkan.

Meskipun demikian, baik sang Prabu maupun para prajurit tidak kecewa karena penerus kerajaan Kutatanggeuhan itu telah kembali ke dalam pelukan.

6. PERMATA PENEBAR PETAKA

Matahari senja memancarkan sinar berwarna jingga. Di sisi-sisinya sekelompok awan tebal menggumpal. Senja itu tidak seperti biasanya sekawanan kalong terbang berputar-putar di atas Istana Kutatanggeuhan. Beberapa penduduk merasa heran. Isyarat apakah ini gerangan? Itu pertanyaan sebagian penduduk. Namun, tidak satu pun di antara mereka yang mampu menjawabnya.

Kejadian seperti itu berlangsung selama beberapa hari. Ada sejumlah penduduk yang mempertanyakannya. Namun, sebagian yang lain bersikap acuh tak acuh. Bagi mereka, hal itu dianggap sebagai suatu peristiwa yang biasa saja. Oleh karena itu, mereka tetap menjalankan kegiatan sebagaimana biasanya. Mereka tidak terpengaruh oleh hal-hal seperti itu.

Prabu Swarnalaya dan kerabat kerajaan yang lain juga tidak terlalu memikirkan hal itu. Apalagi Dewi Kuncung Biru, anak semata wayangnya. Gadis kecil

pewaris takhta Kerajaan Kutatanggeuhan itu masih tetap seperti biasanya. Sehari-hari ia tetap riang. Bahkan, peristiwa dirinya diculik oleh kera besar di hutan perburuan pun seolah telah ia lupakan. Ia terus menjalani hari-harinya sebagai gadis kecil yang manja, berkemauan keras, dan ingin semua kemauannya dituruti oleh ayah bundanya.

Waktu demi waktu terus berlalu. Sikap dan kemauan Dewi Kuncung Biru tidak mengalami perubahan, kecuali tubuhnya. Makin hari ia tampak semakin besar. Seiring dengan itu, kecantikannya pun semakin tampak. Prabu Swarnalaya amat bangga dengan pertumbuhan putrinya itu. Begitu pula Ratu Purbamanah, Ibunda Dewi Kuncung Biru itu selalu memberi nasihat kepada putrinya mengenai cara-cara bersikap dan berperilaku sebagai seorang putri raja.

Ketika usianya menginjak tujuh belas tahun, Dewi Kuncung Biru tampak semakin cantik. Ia sering berlama-lama berdiri di depan cermin mengagumi kecantikannya. Di depan cermin itu, tampak ia sering tersenyum sendiri. Ia sangat membanggakan kecantikannya. Bahkan, ia berpikir ingin menjadi gadis yang paling

cantik di seluruh Kerajaan Kutatanggeuhan. Oleh karena itu, ia rajin bersolek dan mengenakan pakaian serta perhiasan yang mahal-mahal. Jika pakaian atau perhiasan yang ia miliki itu ada yang menyamainya, esoknya ia tidak mau memakainya lagi. Ia selalu meminta ganti yang baru.

Seminggu menjelang hari ulang tahunnya yang ketujuh belas, Dewi Kuncung Biru menghadap ayahnya, Prabu Swarnalaya. Ia didampingi oleh ibundanya, Ratu Purbamanah. Melihat kehadiran putri dan permaisurinya itu, Prabu Swarnalaya merasa sedikit heran. Tidak biasanya mereka bersikap formal seperti itu. Meskipun demikian, sang Prabu mencoba menyembunyikan keheranannya itu. Ia tetap bersikap bijaksana sebagai seorang ayah.

"Anakku,tumben menghadap ayah minta ditemani Bunda. Ada maksud apakah gerangan?" tanya Prabu Swarnalaya kepada putrinya itu.

"Tidak ada apa-apa, Ayah," jawab Dewi Kuncung Biru sambil berusaha menyembunyikan keinginannya, "Ananda hanya kangen saja pada Ayah."

"Ah, yang benar. Coba katakan pada ayah, apa yang ingin kau sampaikan?"

"Tidak, Ayah. Tidak ada apa-apa."

"Ayolah, Sayang. Katakan saja pada Ayahandamu apa yang kau inginkan," ujar Ratu Purbamanah kepada putrinya itu.

"Tidak, Bunda. Bunda saja yang menyampaikan," ujar Dewi Kuncung Biru.

"Ada apa sebenarnya, Dinda, kok malah berbisik-bisik sendiri?" ujar sang Prabu.

"Begini, Kanda. Putri kita ini sebentar lagi akan berusia tujuh belas tahun. Dia menginginkan agar diadakan pesta untuk merayakan hari ulang tahunnya."

"O, begitu. Kalau hanya itu, mengapa tidak dikatakan dari tadi? Ayah tidak keberatan untuk merayakan hari ulang tahun putriku yang tercantik ini."

"Benarkah, Ayah?" Dewi Kuncung Biru melonjak kegirangan.

"Yah, tentu saja, Nak."

"Tapi, Ayah, dalam acara ulang tahun itu ananda ingin Ananda ingin mengenakan pakaian yang paling bagus, yang tidak ada orang lain menyamainya."

"Tidak masalah. Kau tinggal minta pada Bundamu untuk memilihkan pakaian yang paling cantik. Biar Bundamu nanti yang pesan di tukang jahit."

"Terima kasih, Ayah. Tapi, ada satu hal lagi."

"Apa itu? Coba katakan."

"Selain mengenakan pakaian yang paling bagus, Ananda juga ingin memakai perhiasan yang indah-indah, seperti permata, berlian, emas, mutiara, dan sebagainya."

"Itu juga tidak masalah. Kau ingin apa? Gelang, kalung, atau anting-anting?"

"Bukan hanya itu, Ayah. Ananda ingin di dalam pesta ulang tahun itu setiap helai rambut ananda dihiasi dengan emas permata serta berlian yang indah-indah?"

"Apa? Setiap helai rambut dihiasi dengan permata? Apakah kau sudah gila, Nak? Mana mungkin itu dilakukan. Apakah kau tahu berapa jumlah helai rambutmu? Kalau semua harus dihiasi dengan permata dan berlian, dari mana Ayah harus mencarinya?" ujar sang Prabu dengan nada tinggi.

"Ananda tidak mau tahu. Yang penting, dalam acara ulang tahun itu semua harus sudah tersedia." ujar Dewi Kuncung Biru ketus.

Sambil mengucapkan kata-kata itu, ia bangkit dari tempat duduknya. Ia lalu berlari keluar ruang pertemuan itu dengan hati yang dongkol. Tanpa menghiraukan perasaan ayah bundanya, ia terus saja berlari menuju ke kamarnya. Sesampainya di kamar, ia lalu mengunci diri sambil menangis tersedu-sedu. Bantal dan guling di kamarnya menjadi tumpahan kekesalahan hatinya. Ia kesal karena ayahandanya itu tampaknya tidak setuju untuk memenuhi semua keinginannya.

Di ruang pertemuan itu sang Prabu masih terpaku di tempat duduknya. Di sebelahnya, Ratu Purbamanah juga masih diam membisu. Keduanya merasa sedih dan kesal terhadap kelakuan putrinya. Mereka tidak mengerti, mengapa sikap dan perilaku putrinya seperti itu.

Sang Prabu tampak menarik napas panjang, lalu dihempaskannya kuat-kuat. Sesudah itu, ia berkata kepada permaisurinya.

"Dinda," ujarnya kemudian, "cobalah kau nasihati anak kita. Ajarilah ia untuk bersikap dan berperilaku yang wajar. Jangan biarkan dia mempunyai kelakuan yang aneh-aneh."

"Dinda sebenarnya sudah sering menasihatinya, Kanda. Namun, sikap dan perilakunya itu sulit dikendalikan. Dia sering menuruti kemauannya sendiri," kilah Ratu Purbamanah.

"Kalau begitu, cobalah kau ulangi lagi."

"Baiklah, Kanda. Hamba mohon diri."

Sesudah mengucapkan kata-kata itu, Ratu Purbamanah meninggalkan suaminya duduk seorang diri. Sebagai seorang istri, ia sebenarnya juga merasa malu karena tidak berhasil mendidik putrinya dengan baik. Semua sudah ia usahakan, tapi sikap putrinya tetap saja seperti itu. Dalam hati, ia ingin mencoba sekali lagi untuk menasihati putrinya dengan sabar. Karena itu, ia ingin segera menemui putrinya.

Pada hari berikutnya, entah dari mana, beberapa orang di sekitar istana mengetahui keinginan Dewi Kuncung Biru pada hari ulang tahunnya. Karena kecintaannya pada sang Putri dan mungkin juga karena

iba, beberapa orang berkeinginan untuk menyumbangkan emas permata yang dimilikinya kepada sang putri. Mengetahui hal itu, Prabu Swarnalaya berusaha menolak sumbangan rakyatnya. Namun, mereka menegaskan bahwa sumbangan itu bukan merupakan suatu keterpaksaan. Itu merupakan bentuk kecintaan rakyat kepada kerajaan dan juga kepada putri raja satu-satunya. Mereka akan menyesal kalau sumbangannya ditolak. Karena itu, sang Prabu pun tidak kuasa menolaknya. Ia lalu meminta salah seorang punggawa kerajaan untuk menampung sumbangan itu agar tidak tercecer.

Kabar mengenai keinginan sang Putri untuk menghiasi rambutnya dengan intan permata meluas ke seluruh negeri Kutatanggeuhan. Rakyat yang mengetahui hal itu pun dengan suka rela berbondong-bondong ke istana untuk menyerahkan sumbangan. Karena itu, dalam waktu sebentar, telah terhimpun sekantong perhiasan emas permata, intan, berlian, dan sebagainya dengan aneka bentuk yang indah-indah. Ada yang berupa kalung, cincin, anting-anting, subang, dan sebagainya.

Tidak lama kemudian, hari ulang tahun putri raja pun tiba. Seluruh rakyat diundang ke istana untuk menghadiri pesta ulang tahun Dewi Kuncung Biru. Di dalam pesta itu tidak hanya kerabat kerajaan, seluruh rakyat yang hadir pun mengenakan pakaian yang indah-indah. Prabu Swarnalaya dan permaisurinya menyambut kedatangan rakyat dan kerabatnya dengan hati yang gembira. Seluruh tamu undangan diberi hidangan yang lezat-lezat dan dihibur dengan berbagai kesenian daerah yang dihadirkan dari berbagai pelosok negeri. Karena itu, pesta ulang tahun putri raja itu terkesan sangat meriah dan seluruh tamu undangan pun bergembira bersama.

Di tengah pesta itu, tampak Dewi Kuncung Biru duduk dengan pakaian yang gemerlap penuh keindahan. Wajahnya sangat cantik di bawah sinar lampu yang beraneka warna. Sesaat kemudian, Prabu Swarnalaya dengan didampingi permaisurinya berdiri di hadapan para tamu undangan dan menyampaikan kata sambutan. Di dalam sambutannya itu, ia menyampaikan maksud mengadakan pesta hari itu. Tidak lupa, ia dan seluruh keluarganya juga menyampaikan rasa terima kasih yang

tidak terhingga kepada seluruh rakyat yang dengan penuh kasih telah menyampaikan sumbangannya. Sambutan itu diakhiri dengan menyampaikan harapan agar semua bantuan itu mendapat imbalan dari Sang Pencipta. Sesudah itu, tepuk tangan pun membahana di seluruh ruang.

Sebelum kembali ke tempat duduknya, sang Prabu beserta permaisurinya menghampiri Dewi Kuncung Biru, putrinya yang saat itu berulang tahun. Ia mengucapkan selamat sambil menyerahkan sumbangan intan permata dari rakyatnya.

"Selamat ulang tahun, Nak. Semoga hidupmu mendapat kebahagian," ujar Prabu Swarnalaya sambil menyalami dan mencium pipi putri tunggalnya itu.

"Iya, Nak. Selamat ulang tahun. Semoga hidupmu bahagia," sela Ratu Purbamanah sambil mencium pipi putrinya.

"Terima kasih, Ayah, Bunda," jawab Dewi Kuncung Biru, "tapi, mana hiasan permata rambut ananda yang Ayah dan Bunda janjikan?" sambung putri Kerajaan Kutatanggeuhan itu.

"O, ya. Ini, Nak, hadiah untukmu," ujar sang Prabu sambil menyerahkan sekotak perhiasan yang berisi permata, berlian, intan, dan emas.

Dewi Kuncung Biru menerima hadiah itu dengan senyum mengembang. Hatinya berbunga-bunga. Sudah terbayang di pelupuk matanya bahwa sebentar lagi ia akan mengenakan perhiasan yang indah-indah. Setiap helai rambutnya pun akan dihiasi dengan intan permata yang berkilauan. Betapa bahagia hatinya. Sesaat lagi ia akan tampil sebagai putri yang tercantik di seluruh negeri Kutatanggeuhan.

Dengan hati yang berdebar-debar, ia buka kotak perhiasan itu.Tiba-tiba matanya terbelalak dan memancarkan sinar kemurkaan. Perhiasan yang ia lihat di dalam kotak itu ternyata tidak seperti yang ia bayangkan. Memang isinya intan, berlian, emas, dan permata. Namun, bentuk dan warnanya tidak seperti yang ia inginkan. Seketika itu juga kotak perhiasan di tangannya ia lemparkan ke lantai dengan penuh kemarahan. Isinya pun berantakan dan menebarkan sinar kemilau di lantai pesta.

Prabu Swarnalaya dan permaisurinya pun terbelalak. Suasana pesta pun mendadak menjadi gempar. Bersamaan dengan terbenturnya kotak perhiasan itu di lantai, terdengar dentuman keras seperti ledakan. Tiba-tiba suara halilintar pun menggelegar menyambar atap istana tempat pesta. Atap dan bangunan istana itu pun hancur berantakan. Seiring dengan itu, terjadi hujan badai yang sangat lebat. Halilintar pun terus menyambar-nyambar.

Sesaat kemudian bumi pun bergetar. Makin lama getaran itu makin hebat seperti diguncang-guncang. Lantai tempat pesta itu pun mendadak terbelah, kemudian *ambles* ke bawah. Sementara hujan badai terus terjadi tiada henti-hentinya. Hujan badai itu diiringi dengan sambaran-sambaran kilat dan gelegar halilintar. Air pun turun bagai bah yang tumpah dari langit. Makin lama air pun menggenang. Genangan itu makin lama makin tinggi. Beberapa saat kemudian, seluruh kawasan istana Kerajaan Kutatanggeuhan dan sekitarnya pun tenggelam.

Hamparan air yang menggenangi istana dan sekitarnya itu kemudian membentuk sebuah danau atau

yang oleh masyarakat sering pula disebut telaga. Keanehan pun segera terjadi. Bersamaan dengan terhentinya hujan badai dan sambaran halilintar, air telaga itu berubah menjadi warna-warni. Ikan-ikan pun tampak bermunculan dengan sisik yang berwarna-warni pula. Orang pun kemudian menyebut telaga itu sebagai *Telaga Warna.*

*****

Setelah mengakhiri ceritanya, Layung tampak diam sejenak. Matanya berkaca-kaca. Demikian pula halnya dengan Tihul, istrinya. Keduanya saling menatap dalam keharuan. Suami istri yang kini berwujud ikan itu baru saja hanyut dalam kenangan kisah hidupnya.

Sementara itu, Dewi kemuning yang sejak tadi diam saja juga merasa terharu. Ia pun larut dalam kisah hidup yang diceritakan itu. Tanpa terasa air mata gadis remaja itu pun meleleh di pipinya. Ada keharuan yang ia rasakan. Ada pula keraguan. Bermacam tanya masih mengendap di hatinya. Pertanyaan itu membuatnya penasaran. Karena itu, ia mencoba memberanikan diri menanyakannya kepada Layung.

"Ma... maaf, lalu bagaimana dengan nasib Prabu Swarnalaya dan Ratu Purbamanah?" tanya Dewi Kemuning dengan agak terbata-bata.

Mendapat pertanyaan itu, Layung diam sejenak. Sejenak kemudian, ia pun menyampaikan jawabannya.

"Nak, apakah kau benar-benar tidak tahu?" jawab Layung balik bertanya.

"Betul, Layung."

"Kalau begitu, lihatlah aku dan istriku. Kini kau sedang berada di hadapannya, Nak," jawab Layung singkat sambil melirik ke arah istrinya.

"Jadi?"

"Ya, akulah Prabu Swarnalaya, dan istriku ini adalah Ratu Purbamanah."

"Tapi, bagaimana mungkin? Kalian kan ikan?"

"Itulah takdir, Nak. Sejak kerajaan kami tenggelam, tahu-tahu kami sudah menjadi seperti ini," sela Tihul menjelaskan wujudnya kini.

"Lalu, di mana anak kalian?"

"Kami tidak tahu, Nak. Sejak musibah itu datang, kami tidak pernah bertemu lagi dengannya. Karena itu, kami sangat merindukannya," timpal Layung.

"Benar, Nak. Sampai sekarang kami tidak pernah menemukannya. Kami sangat merindukannya. Karena itu, ketika melihatmu, kami mengira kau adalah anak kami."

"Itu tidak mungkin. Kalian sudah hidup ratusan tahun di telaga ini. Sementara aku, aku baru berumur empat belas tahun. Lagi pula, aku punya orang tua di rumah, juga punya adik dan kakak. Mungkin hanya mirip saja dengan putri kalian," papar Dewi Kemuning.

"Mungkin juga," tukas Layung.

Layung dan Tihul kemudiam diam sesaat. Demikian pula dengan Dwi Kemuning. Namun, tidak lama kemudian, Dewi kemuning kembali bertanya.

"Tetapi, rasanya tidak mungkin putri kalian seperti yang kau ceritakan itu," ujar Dewi Kemuning melanjutkan pertanyaannya.

"Mengapa tidak, Nak?"

"Kalian berdua ini baik sekali. Mana mungkin kalian mempunyai putri yang sikap dan perilakunya seperti itu. Putri kalian mestinya juga anak yang baik budi."

"Kami juga berharap seperti itu, Nak. Namun, kehendak Sang Pencipta tidak ada yang tahu. Karena itu, kami berharap agar kau dapat mengambil hikmah dari kisah itu. Kau jangan meniru sikap dan perilaku yang tidak baik, Nak. Jadilah anak yang berbudi, juga anak yang berbakti kepada kedua orang tua."

"Terima kasih, Layung. Aku akan mengingat nasihatmu."

"Ya, bagus. Tapi, jangan hanya kau ingat, kau juga harus melakukannya."

"Betul, Nak. Kau harus selalu ingat itu," sela Tihul.

"Terima kasih, Tihul. Sungguh, kalian merupakan sahabatku yang paling baik."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Dewi Kemuning melirik arlojinya. Tidak percaya pada penunjuk waktu itu, ia pun mendongak ke atas.

"Sudah sore," ujarnya di dalam hati. Oleh karena itu, ia pun segera menyampaikan keinginannya untuk segera kembali ke rumahnya.

"Layung, Tihul, hari sudah sore. Izinkan aku kembali ke rumah. Lain waktu, aku akan kembali lagi mengunjungimu," ujar Dewi Kemuning.

"Mengapa terburu-buru, Nak?" jawab Layung.

"Aku takut orang tuaku mencari-cariku."

"Baiklah, kalau begitu. Tapi, kau janji, ya, akan sering berkunjung kemari."

"Ya, aku janji."

"Janji seorang kesatria harus ditepati."

"Ya, aku tahu, apakah tampangku seperti seorang pembohong?"

"Tidak juga."

"Lalu, kenapa tak kau izinkan aku?"

"Kami bukan tak mau mengizinkanmu, Nak, tapi kami masih kangen padamu."

"Ya, karena itu, aku berjanji akan sering mengunjungi kalian."

"Baiklah, kalau begitu. Selamat jalan, Nak. Mudah-mudahan pada kesempatan lain kita dapat bertemu kembali,"

"Aku juga berharap begitu."

Setelah mendapat izin, Dewi Kemuning berpamitan sekali lagi. Layung dan Tihul pun menyetujuinya. Sepasang suami istri itu lalu mengantar kepergian Dewi Kemuning sampai di pinggir telaga.

*****

Sementara itu, di ruang rawat sebuah rumah sakit tempat Dewi Kemuning dirawat tiba-tiba terdengar gaduh. Kegaduhan itu terjadi karena Dewi yang telah pingsan selama tiga hari mendadak siuman. Tentu saja hal itu mengejutkan beberapa orang yang menunggui-nya. Keterkejutan yang menggembirakan itu terutama dialami oleh ibunya, yang saat itu sedang menunggui Dewi di sisi pembaringan.

"Dewi. Kau sudah bangun, Nak?" ungkap ibunya dengan gembira.

"Iya, Ma. Dewi di mana sekarang?" jawab Dewi balik bertanya.

Ia heran melihat situasi di sekelilingnya lain, bukan di rumahnya, juga bukan di tempat ia bertemu

dengan Layung dan Tihul. Suasananya benar-benar lain. Warna serba putih mengelilinginya.

"Ini di rumah sakit, Nak. Apakah sekarang kau benar-benar sudah sembuh?"

"Sudah, Ma. Memang kenapa Dewi?"

"Tidak apa-apa, Nak. Kau masih ingat pada waktu jatuh di tempat wisata Telaga Warna?"

"Iya, Ma."

"Nah, sejak itu kau pingsan. Sudah tiga hari, Nak. Mama sangat cemas. Tapi, syukurlah, kau sekarang sudah sembuh. Kemarin teman-temanmu banyak yang ke sini."

"Siapa saja. Ma?"

"Ada Milla, Devi, Joni, dan teman-temannya."

"Lalu, bagaimana, Ma?"

"Tentu saja mereka sangat cemas. Apalagi Milla, ia setiap hari menjengukmu. Sekarang pun dia ada di sini dengan Joni."

"Di mana mereka, Ma?"

"Ada di luar. Mau Mama panggilkan sekarang?"

"Iya, Ma. Terima kasih."

Mamanya Dewi Kemuning kemudian bangkit dari tempat duduknya di sisi Dewi. Ia bergegas keluar ruang perawatan. Sesaat kemudian ia masuk kembali bersama Milla dan Joni.

"Hai, Dewi. Syukurlah kau sudah baikan sekarang," ujar Milla setelah melihat Dewi duduk di pembaringannya dalam keadaan sehat.

Mereka kemudian berpelukan sebagai seorang sahabat yang akrab. Sementara Joni hanya memandanginya dari dekat. Setelah kedua gadis remaja itu melepaskan pelukannya, Joni pun menghampirinya. Ia lalu menyalami Dewi Kemuning yang sekarang sudah tampak sehat.

"Bagaimana keadaanmu, Wik?" sapa Joni.

"Aku sudah baikan. Terima kasih," jawab Dewi.

"Betul, Wik, kau sudah sehat?" sela Milla.

"Ya. Masa belum sehat sudah bisa omong-omong," kilah Dewi.

Ketiga sahabat itu lalu tertawa bersama. Sementara Mamanya hanya mengamati dari tempat duduknya. Meskipun demikian, hatinya sangat bahagia

melihat putrinya sudah sehat kembali. Keceriaannya pun tampaknya sudah pulih kembali.

"Tante, Dewi kan sudah sehat. Bagaimana kalau sekarang kita ajak pulang?" ujar Milla.

"Tante juga sedang berpikir begitu, Nak" jawab Mama Dewi.

"Memang masih nunggu apa, Tante?"

"Tante lagi nunggu papanya Dewi."

"O, begitu."

Sore harinya setelah papa Dewi datang ke rumah sakit, masalah administrasi biaya perawatan Dewi pun segera diurus. Setelah itu, Dewi bersama orang tua dan teman-temannya pun pulang ke rumah.

*****

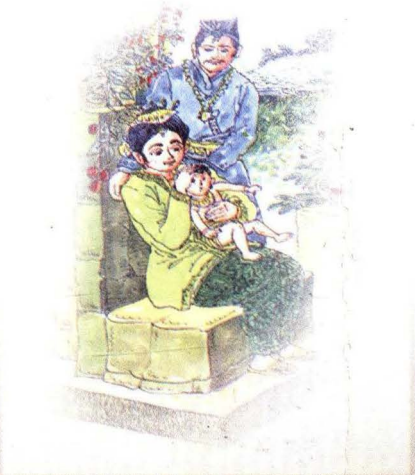
PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BIODATA PENULIS

Eem Suhaemi lahir di Darmaraja, Sumedang, tanggal 7 Mei 1963. Pada tahun 1986 ia menyelesaikan pendidikannya pada Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung. Sejak tahun 1988 sampai sekarang ia bekerja di Pusat Bahasa. Pada tahun 1991, ia kuliah ilmu perpustakaan di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, selesai pada tahun 1993.

Sastra lama dalam kisah yang Anda baca ini dikemas dengan citarasa baru dalam gaya sastra masa kini yang renyah dan enak dibaca, baik oleh remaja maupun orang dewasa. Gaya bertuturnya indah dan mengalir, dengan sentuhan citarasa novel kontemporer, namun tetap mempertahankan karakter klasik tokoh-tokoh cerita aslinya, serta kearifan lokal yang dikandungnya sehingga, tidak hanya menghibur, tapi juga potensial untuk mencerahkan pembacanya.

Bagaimana pun, sastra lama merupakan bagian dari kekayaan sastra nusantara yang layak digali dan direaktualisasi. Ini bukan saja karena cerita-cerita itu menarik untuk dikisahkan ulang, tetapi karena di dalamnya juga terkandung kearifan hidup yang penting untuk diwariskan ke generasi sekarang dan mendatang. Oleh karena itu, tiap upaya untuk menggali dan menceritakan ulang cerita lama di nusantara dengan gaya masa kini untuk konsumsi remaja maupun dewasa sangat patut untuk didukung.



398.

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-685-792-2